

**MODEL DAKWAH VARIATIF DI MASJID NURUL HUDA
DESA DAJAN PEKEN KECAMATAN TABANAN
(STUDI *LIVING* HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Nur Cahyani Maulida
NIM : 204104020021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**MODEL DAKWAH VARIATIF DI MASJID NURUL HUDA
DESA DAJAN PEKEN KECAMATAN TABANAN**

STUDI *LIVING* HADIS

SKRIPSI


diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh:

Nur Cahyani Maulida
NIM : 204104020021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Disetujui Pembimbing



Dr. Moh. Barmawi, S.Th. I, M.Hum
NIP: 20163125

**MODEL DAKWAH VARIATIF DI MASJID NURUL HUDA
DESA DAJAN PEKEN KECAMATAN TABANAN**

STUDI *LIVING* HADIS

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Muhammad Faiz, M.A
NIP. 198510312019031006

Sekretaris

Mahiliah, M.Fil.I
NIP. 198210222015032003

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag
2. Dr. Mohammad Barmawi, M.Hum

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora



MOTTO

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah, telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Sufyān. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Ṭāriq bin Syihāb dan ini adalah hadits Abū Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada Hari Raya sebelum salat Hari Raya didirikan ialah Marwān. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Salat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khotbah." Marwān menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khotbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian "Abū Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulūllah ṣallāhu 'alaihi wasallam, bersabda, "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman."¹

¹ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy an-Nisyāburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Dar Ihya' at-Turats al-'Arobīy, 261H), 1:69.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya, serta atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta ketekunan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat. Dengan segenap rasa kerendahan hati karya sederhana ini penulis dikasikan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada :

1. Ayah, beliau memang tidak sempat merasakan hangatnya bangku perkuliahan karena adanya suatu halangan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana dan penulis persembahkan gelar ini hanya untuknya.
2. Ibu, beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan hangatnya bangku perkuliahan, tapi semangat motivasi serta do'a selama ini. Terimakasih atas nasihat yang selalu diberikan. Ibu menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terimakasih, sudah menjadi tempatku untuk pulang, bu. Dan penulis persembahkan gelar ini hanya untuknya.
3. Kakak, terimakasih banyak sudah menjadi mood booster dan menjadi alasan penulis untuk pulang ke rumah setelah beberapa bulan meninggalkan rumah demi menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

4. Sahabat saya yang selalu menemani proses saya, memberikan semangat yang luar biasa sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini, terimakasih selalu ada dalam setiap masa-masa sulitnya.
5. Terimakasih Nur Cahyani Maulida, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini, dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan (Studi Living Hadis)”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umat muslim yang mengikuti ajaran hingga akhir zaman.

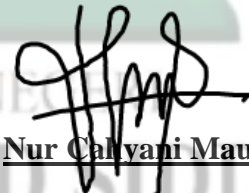
Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni Zein, S. Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, S. Ag., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum selaku ketua jurusan Studi Islam.
4. Bapak Muhammad Faiz, Lc., M. A selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis.
5. Bapak Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, motivasi dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Teman-teman Ilmu Hadis Angkatan 2020, terimakasih sudah berjuang Bersama-sama dalam menempuh Pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Teman-teman santri perjuangan di PPM Al-Khozini khususnya kamar B10, terimakasih sudah selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
8. Teman-teman KKN Posko 37, khususnya Dina dan Sinta, terimakasih sudah menjadi teman yang selalu memberikan support dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
9. Teman-teman alumni Agama 2 MAN 1 Banyuwangi, terimakasih telah menyemangati satu sama lain dari MAN hingga sampai saat ini.

Jember, 27 November 2024

Saya yang menyatakan



Nur Cahyani Maulida

NIM 204104020021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SYARIF
JEMBER

ABSTRAK

Nur Cahyani Maulida, 2024: *Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan (Studi Living Hadis).*

Kata Kunci: Model Dakwah, *Living Hadis*.

Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken, merupakan masjid yang mampu mengimplementasikan dakwah sesuai dengan konteks budaya dan sosial kemasyarakatan. Keberagaman metode dakwah variatif di Masjid Nurul Huda, seperti pengajian, majelis taklim, kegiatan sosial masyarakat, atau melalui pendidikan seperti RA. Setiap kegiatan tersebut memiliki unsur untuk menerapkan ajaran hadis, menjadikan pesan-pesan Nabi Muhammad SAW relevan dengan realitas kehidupan modern saat ini. Sebagaimana rumusan masalah berikut: 1. Bagaimana bentuk dan jenis model dakwah yang diterapkan? 2. Bagaimana implementasi *living hadis* dalam kegiatan dakwah yang dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun cara analisis yaitu deskriptif dan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan beberapa cara yaitu mencari data, observasi, dan wawancara. Sumber data yang diperoleh adalah dari jamaah, anggota dan pengurus Yayasan Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan. Penelitian ini juga didukung kepustakaan (*library research*) berupa: buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Teori yang digunakan yaitu konstruksi sosial Peter L. Berger dan mengambil kajian studi *living hadis*. Teori Peter memiliki tiga fase yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Model dakwah variatif di masjid nurul huda ini memiliki karakteristik yang unik dan beragam, sesuai dengan kebutuhan jamaah. Dakwah tidak hanya berfokus pada ceramah keagamaan, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan spiritual yang mengimplementasikan hadis ke dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah meliputi pelaksanaan pengajian rutin, majelis taklim, serta pendidikan formal dan non-formal. 2) Dalam praktiknya, hadis diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti melalui ceramah, diskusi, dan kegiatan sosial masyarakat. Keberagaman model dakwah di masjid nurul huda menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembinaan spiritual bagi berbagai kelompok masyarakat. pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pemahaman tekstual hadis, tetapi juga bagaimana hadis dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan.

TABEL TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi merupakan sebuah aspek Bahasa yang penting dalam penulisan skripsi, yang awalnya ditulis dengan huruf Arab kemudian disalin ke dalam Bahasa Indonesia, baik berupa nama orang, nama tempat, nama kitab dan lain-lain. Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan pada penulisan skripsi adalah sesuai dengan pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana berikut:

A. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	Th
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harokat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
آ	Fathah	a
إ	Kasrah	i
أ	Dammah	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf seperti:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أَي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
أَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

C. Vokal Panjang

Vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ / آ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	A dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis di atas
ؤ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh

نَامَ : *nāma*

فِيهِ : *fīhi*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
TABEL TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	40

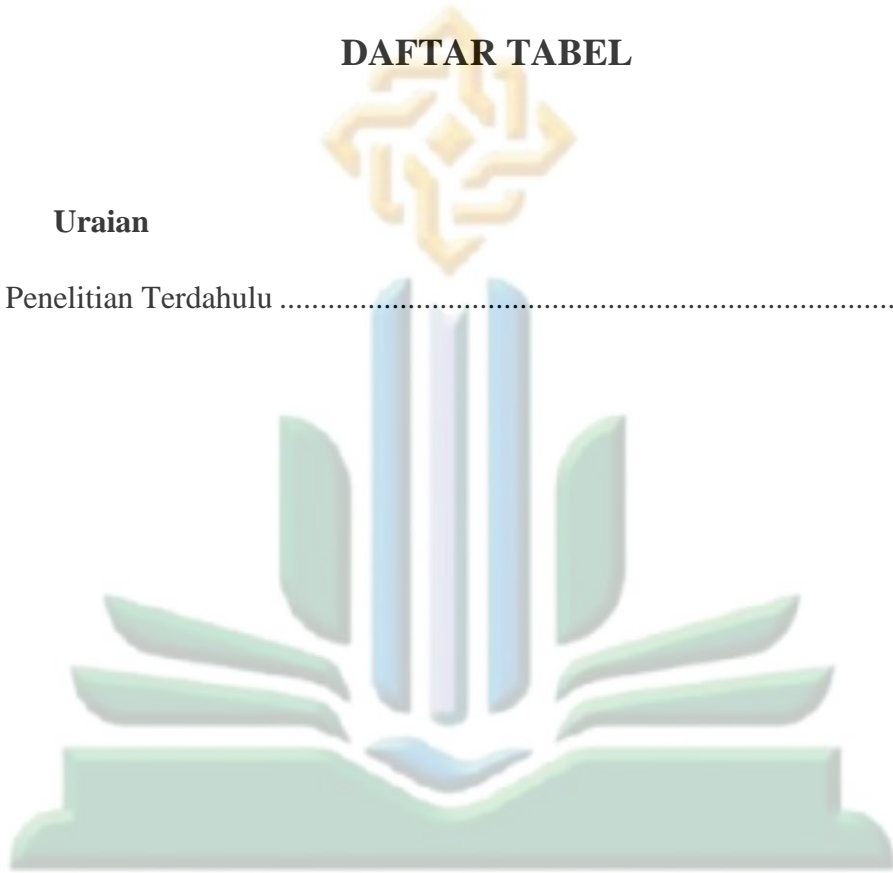
C. Subyek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	43
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-tahap Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	48
A. Bentuk dan Jenis Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan	48
B. Implementasi Living Hadis Dalam Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan	67
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER**

DAFTAR TABEL

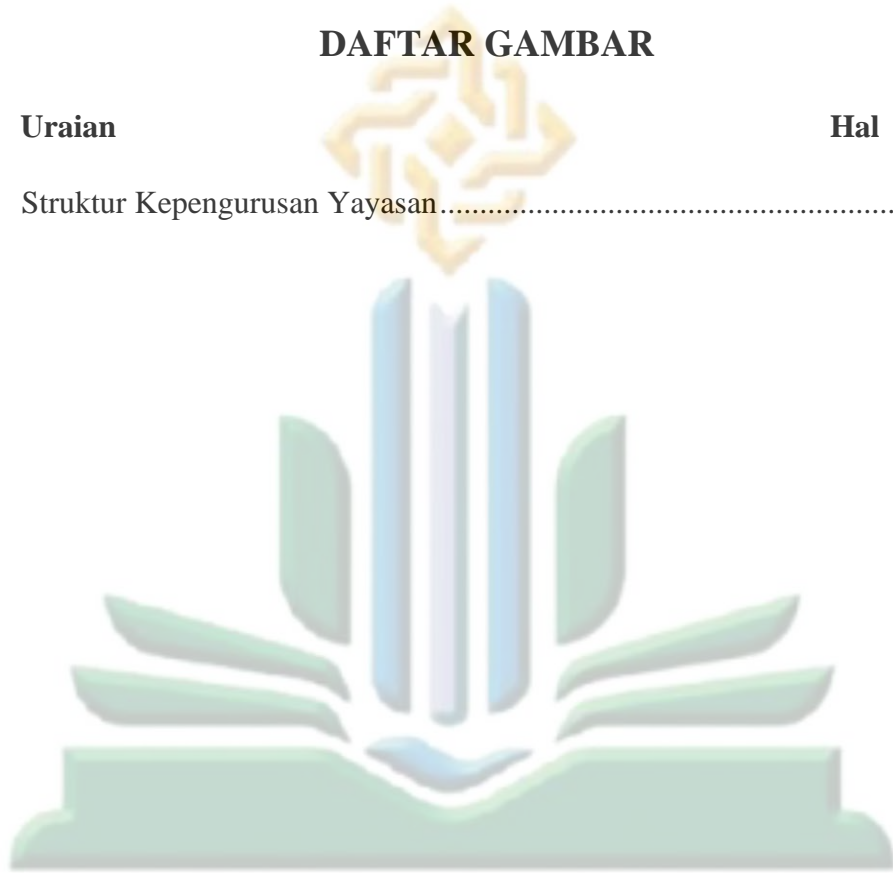
No	Uraian	Hal
2.1	Penelitian Terdahulu	17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1	Struktur Kepengurusan Yayasan.....	55



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

.Dakwah adalah sebuah metode penyampaian, ajakan, atau seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh kesadaran.² Selain itu, dakwah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mendorong individu atau masyarakat untuk melakukan hal-hal yang tidak melanggar syariat agama.³ Dakwah bukan hanya menyampaikan pesan agama secara lisan, melainkan juga dapat dilakukan melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kebajikan merupakan bentuk dakwah yang sangat efektif karena memberikan contoh nyata kepada orang lain. Sangat penting untuk memahami konteks sosial dan budaya dari audiens yang dituju. Agar pesan dari pendakwah dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan resistensi atau penolakan, pendakwah harus bijak dalam cara penyampaiannya.

Dalam praktiknya, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti dakwah *bi al-lisān*, dakwah *bi al-qalam*, dan dakwah *bil al-hāl* asalkan tujuannya sama, bahwa makna dakwah kepada Allah yaitu mengajak umat manusia untuk mengikuti perintah Allah, yaitu beriman kepada-Nya dan

² Budihardjo, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Suhuf*, vol.19, no.2 (2017), 91. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/904/1.%20BUDI%20RAHARDJO.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

³ Bahtiar Siregar Fuji Rahmadi P, *Aktualisasi Dakwah dan Implikasinya Dalam Mewujudkan Masyarakat Rukun Beragama* (CV. Merdeka Kreasi Group: Sumatera Utara, 2023), 9. https://www.google.co.id/books/edition/Aktualisasi_Dakwah_dan_Implikasinya_Dala/D13FEAAAOBAJ?hl=id&gbpv=0

seluruh ajakan Rasul-Nya.⁴ Selain itu, dakwah bergerak untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada umatnya yang belum memahami benar nilai-nilai agama Islam. Dianggap lebih tepat untuk menggunakan istilah pesan dakwah untuk mendefinisikan isi dakwah, yang dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, gambar, lukisan, dan lain sebagainya, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahkan tentang perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Pada dasarnya, pesan apa pun dapat dianggap sebagai dakwah selama tidak bertentangan dengan sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Pesan-pesan dakwah dapat disampaikan secara langsung melalui tatap muka atau melalui sarana media.⁵

Secara umum, tujuan dari pelaksanaan dakwah adalah untuk memperkenalkan, menyebarkan, dan menyampaikan ajaran Islam kepada semua umat manusia, serta menjaga kemurniannya, tanpa mempertimbangkan masa, suku, bangsa, maupun negara, atau tingkat sosial dan budaya.⁶ Dakwah juga bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model dakwah yang variatif dan adaptif diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Model ini memungkinkan penyampaian pesan agama dengan cara yang lebih efektif

⁴ Hidayat HT dan Emi Puspita Dewi, "Analisis Pengembangan Dakwah Islam Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, vol.11, no.2 (2022), 275–83. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14239>

⁵ Agus Setiawan, "Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian di Masjid Nurul Huda Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur)" (Skripsi, IAIN Metro, 2019), 2. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1018/1/SKRIPSI%20AGUS%20SETIAWAN%20%28NPM.%201503060061%29.pdf>

⁶ Azhar Sitompul, *Dakwah Islam & Perubahan Sosial* (Citapustaka Media Printis: Bandung, 2009), 35. <http://repository.uinsu.ac.id/17303/1/DAKWAH%20ISLAM%20DAN%20PERUBAHAN%20SOSIAL.pdf>

dan kontekstual dengan menyesuaikan metode dan pendekatan dengan berbagai jenis audiens, sehingga dakwah dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh berbagai kalangan masyarakat.

Hal ini tercermin dalam berbagai model dakwah variatif yang dipraktikkan di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken, di mana dakwah disesuaikan dengan konteks budaya dan sosial setempat untuk memastikan pesan-pesan agama dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal. Model dakwah variatif yang dipraktikkan di Masjid Nurul Huda melibatkan pendekatan inklusif yang melibatkan berbagai bagian masyarakat, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Model dakwah variatif di Masjid Nurul Huda memiliki daya tarik tersendiri karena menggabungkan ajaran hadis dengan konteks kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan ini memungkinkan dakwah diterapkan dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan adat istiadat, sehingga pesan agama lebih mudah dipahami dan diterima oleh jamaah.

Keberagaman metode dakwah di Masjid Nurul Huda, seperti pengajian, majelis taklim, RA, TPQ, kegiatan sosial masyarakat, dan partisipasi aktif dalam acara keagamaan. Setiap kegiatan tersebut memiliki unsur untuk menerapkan ajaran hadis, menjadikan pesan-pesan Nabi Muhammad SAW relevan dengan realitas kehidupan modern saat ini. Selain itu, melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini memperkuat hubungan emosional antara jamaah dan masjid. Model ini memungkinkan adanya perubahan sesuai

kebutuhan lokal, menghasilkan dakwah yang lebih efektif karena sesuai dengan konteks budaya lokal.

Dengan menggunakan pendekatan *living* hadis, dakwah di Masjid Nurul Huda bertujuan untuk membantuk ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan jamaah. Hal ini berarti mendorong anggota jamaah untuk menerapkan prinsip seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi sehari-hari mereka. Seperti, hadis-hadis yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan, menghormati orang tua, dan membantu tetangga diterjemahkan ke dalam kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh seluruh anggota jamaah masjid.

Melalui pendekatan *living* hadis ini diharapkan dapat membangun masyarakat yang memahami ajaran Islam secara teoretis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat di mana para jamaahnya dapat mengembangkan karakter dan akhlak yang mulia.

Atas dasar latar belakang ini, penulis bermaksud untuk memaparkan penjelasan mengenai berbagai model dakwah variatif di Masjid Nurul Huda di Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan mengidentifikasi berbagai strategi dakwah yang digunakan di masjid tersebut, serta bagaimana para jamaah menerapkan strategi-strategi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini akan mengumpulkan informasi mengenai metode dakwah yang digunakan, tanggapan para jamaah, dan bagaimana hal itu berdampak pada pemahaman

dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat setempat. Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah disebutkan di atas, dari penelitian yang berjudul “Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan (Studi *Living* Hadis)” penulis memberikan fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan model dakwah yang diterapkan di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan?
2. Bagaimana implementasi *living* hadis dalam kegiatan dakwah di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan keterangan konteks di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan model dakwah yang diterapkan di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan.
2. Untuk mengetahui implementasi *living* hadis dalam kegiatan dakwah di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini bagian dari upaya untuk mengeksplorasi dan memperluas informasi yang diperoleh di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan dakwah variatif dan dinamis dapat memperkuat pemahaman serta penyebaran hadis dalam kehidupan masyarakat Muslim, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model dakwah di lingkungan masjid lainnya.
- b) Sebagai upaya untuk memperluas pengetahuan yang dipelajari di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Buat Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga dan istimewa, karena dengan melalui penelitian ini, peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama studi. Selain itu, penelitian ini merupakan syarat wajib bagi mahasiswa program studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

b. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi partisipasi tambahan dalam literatur ilmiah, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian mendatang dan memperkaya kajian sebelumnya.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini, dapat diakses dan dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, khususnya hadis, melalui penjelasan dan penyampaian yang dilakukan oleh pemuka agama. Hal ini membantu memperkuat basis pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah menjelaskan makna istilah penting yang difokuskan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahpahaman tentang arti istilah yang dimaksudkan oleh peneliti dalam kepenulisan karya ilmiahnya yang berjudul “Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan (Studi *Living* Hadis)”. Beberapa istilah yang harus diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Model

Model merupakan struktur simbol dan aturan kerja yang diharapkan selaras dengan poin yang relevan dalam struktur atau proses yang ada. Model sangat penting untuk memahami proses yang lebih kompleks.

2. Dakwah

Dakwah merupakan proses menyampaikan pesan keagamaan kepada umat manusia kehidupan agar hidup sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Ini mencakup kehidupan material (duniawi) dan spritual (*ukhrawi*).

3. Variatif

Variatif merupakan sesuatu yang menunjukkan variasi atau keberagaman. Istilah variatif digunakan dalam model dakwah atau kegiatan untuk mengacu pada berbagai pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini berarti menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pesan atau melakukan aktivitas agar tidak monoton dan menarik perhatian audiens dengan lebih baik.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Pada bab ini merupakan kajian pustaka yang berkaitan dengan living hadits dan model dakwah variatif dan mengkaji hasil penelitian terdahulu tentang permasalahan yang sama.

BAB III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber

data, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Penyajian Analisis Data

Pada bab ini menganalisis mengenai gambaran objek penelitian dan penyajian temuan penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup, mencakup kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran sebagai perbaikan kedepannya agar berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

- 1) Skripsi dengan judul “Gaya Berdakwah Da’i Dalam Penyampaian Ceramah Ramadhan Di Masjid Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan”. Yang di tulis oleh Nur Andriana Nasution, UIN Sumatera Utara, 2022.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa ada beberapa gaya dakwah dai di Masjid Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Medan Marelan. Yaitu, gaya sistematis, gaya lembut, gaya humoris, gaya kreatif, dan gaya suara yang menyenangkan. Selain itu, penulis menemukan bahwa ada hambatan sistematis yang menghambat aktivitas dakwah da’i di Masjid Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Medan Marelan.⁷

Persamaan yang terdapat pada peneliti sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terdapat pada sub tema utama, antara peneliti sebelumnya dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang dakwah. Selain itu persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya dilakukan dalam konteks kegiatan keagamaan di masjid. Sedangkan persamaan terakhir peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan adalah sama-sama

⁷ Nur Andriana Nasution, *Gaya Berdakwah Dai Dalam Penyampaian Ceramah Ramadhan Di Masjid Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan* (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2022). <http://repository.uinsu.ac.id/17087/>

menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, pada penelitian terdahulu subjeknya adalah gaya berdakwah da'i dalam penyampaian ceramah selama bulan Ramaḍān, sedangkan pada penelitian ini adalah model dakwah variatif dan bagaimana model ini diterapkan melalui pendekatan studi living hadis. Sedangkan perbedaan terakhir peneliti sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian sebelumnya terletak di Masjid Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Medan Marelan, sedangkan penelitian ini terletak di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan.

- 2) Skripsi dengan judul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Siti Aisyah Surakarta”.

Yang di tulis oleh Latifah, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024.

Penulis menemukan bahwa bahwa, Takmir Masjid Siti Aisyah mengatur kegiatan agama secara rutin selama hampir seminggu. Di Masjid Siti Aisyah, ada berbagai kegiatan keagamaan, termasuk kajian rutin, kajian tematik, kajian khusus, kajian remaja, kajian dengan biaya komitmen, kajian lansia, kajian subuh, kajian berbuka, acara kotak berbagi, dan agenda milad. Takmir menggunakan strategi dakwah sentimentil untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di Masjid Siti Aisyah. Strategi ini digunakan dengan memilih da'i yang sesuai dengan kriteria yaitu mereka harus bertanggung jawab atas apa yang mereka

sampaikan dan tidak menyimpang dari sunah dan harus bagus dari segi makhrojnya, menggunakan materi yang tepat, serta menggunakan media sosial.⁸

Persamaan pada peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama berfokus pada dakwah di masjid. Selain itu persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah Metode Penelitian yang digunakan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaannya pada peneliti sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitiannya, fokus dalam penelitian sebelumnya adalah Sreategi Dakwah Takmir Masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah Model Dakwah Variatif dan bagaimana model ini diterapkan, dengan tambahan konteks Studi Living Hadis. Selain itu perbedaan pada peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya lebih fokus pada aspek manajemen dan organisasi dalam konteks keagamaan, sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada aspek studi hadis, dengan fokus pada penerapan ajaran hadis dalam model dakwah. Perbedaan yang terakhir terletak pada Lokasi Penelitian, lokasi dalam penelitian sebelumnya di Masjid Siti Aisyah Surakarta, sedangkan dalam

⁸ Latifah, *Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Siti Aisyah Surakarta* (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024). <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/9644/>

penelitian ini berlokasi di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Arifuddin Tike yang berjudul “Model Dakwah Berbasis Masjid (Studi Metode Dakwah di Desa Maradekayya Kec. Bajeng Kab. Gowa)”.

Penulis menemukan dalam penelitian ini bahwa Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengurus masjid kurangnya sosialisasi dan pemahaman tentang dakwah posdaya berbasis masjid. Untuk mendukung program dakwah berbasis masjid, diciptakan berbagai kegiatan yang dipusatkan pada masjid untuk memenuhi fungsi keluarga, keagamaan, cinta kasih, perlindungan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai model dakwah di masyarakat dan menjadi referensi bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk merencanakan dakwah.⁹

Persamaan pada peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama berfokus pada dakwah berbasis masjid. Selain itu persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalau wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁹ Arifuddin Tike, “Model Dakwah Berbasis Masjid (Studi Metode Dakwah di Desa Maradekayya Kec. Bajeng Kab. Gowa),” *Jurnal Al-Khitabah*, IV.1 (2018), 17–31. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4714>

Sedangkan perbedaan pada peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya berfokus pada model dakwah yang berbasis masjid di Desa Maradekayya, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa, sedangkan penelitian ini berfokus meneliti model dakwah variatif yang diterapkan di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken, Kecamatan Tabanan. Selain itu perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya mengeksplorasi metode dakwah yang digunakan di masjid tersebut, sedangkan penelitian ini spesifik mempelajari living hadis, yaitu bagaimana hadis dihidupkan dan dipraktikkan dalam kegiatan dakwah di masjid tersebut, serta variasi metode dakwah yang diterapkan. Perbedaan terakhir penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya berlokasi di Masjid Desa Maradekayya, sedangkan penelitian ini berlokasi di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken.

- 4) Skripsi dengan judul “Model Pengembangan Dakwah Ldk Dalam Mensyiarkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa (Studi Kasus Yayasan Al-Khairiyah Desa Batu Gajah Kabupaten Muratara)”. Yang di tulis oleh Dora Maryanti, IAIN Curup, 2019.

Penulis menemukan dalam penelitian ini bahwa Lembaga Dakwah Kesiswaan (LDK) adalah sebuah lembaga yang mengorganisasikan siswa di dalam sekolah dan menggabungkan organisasi religius di beberapa lembaga. Terdapat di beberapa Yayasan di Indonesia. LDK memiliki visi dan misi di bidang sosial dan meninjau kondisi keagamaan masyarakat

saat ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa di Yayasan Al-Khairiyah Desa Batu Gajah Kabupaten Muratar menerima nilai-nilai keagamaan melalui model pengembangan dakwah *bi al-lisān*, *bi al-hāl*, dan *bi al-qalam* LDK. Dari penelitian disimpulkan bahwa model pengembangan dakwah yang digunakan LDK untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Yayasan Al Khairiyah Desa Batu Gajah adalah model dakwah *bi al-lisān* yang menggunakan tiga metode, yaitu ceramah agama, khutbah, dan diskusi, model dakwah *bi al-hāl* menggunakan metode amal perbuatan nyata, seperti membantu anak yatim, dan model dakwah *bi al-qalām* menggunakan media dakwah mading untuk anggota LDK menulis ide pikirannya melalui sebuah karya tulis.¹⁰

Persamaan pada peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama berfokus pada model dakwah dalam masyarakat. Selain itu persamaan peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi topik, peneliti sebelumnya memfokuskan pada Yayasan Al-Khairiyah Desa Batu Gajah, sementara penelitian ini memfokuskan pada Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken. Persamaan terakhir peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode deksriptif

¹⁰ Dora Maryanti, *Model Pengembangan Dakwah Ldk Dalam Mensyiarkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa (Studi Kasus Yayasan Al-Khairiyah Desa Batu Gajah Kabupaten Muratar)* (Skripsi, IAIN Curup, 2019). <https://e-theses.iaincurup.ac.id/593/>

kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Sedangkan perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian, peneliti sebelumnya melakukan penelitian kepada siswa di Yayasan tersebut, sedangkan penelitian ini melakukan penelitian kepada jamaah masjid tersebut. Selain itu perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya mengembangkan model dakwah dalam konteks Pendidikan dan LDK, sedangkan penelitian ini menggunakan model dakwah variatif yang berkaitan dengan living hadis. Perbedaan selanjutnya peneliti sebelumnya dengan penelitian ini adalah peneliti sebelumnya lebih berfokus pada bagaimana LDK menyebarkan nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada berbagai metode dakwah yang digunakan di masjid dan bagaimana living hadis diterapkan dalam konteks tersebut. Perbedaan terakhir penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya terletak di Desa Batu Gajah, Kabupaten Muratara, sedangkan penelitian ini terletak di Desa Dajan Peken, Kecamatan Tabanan.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Andriana Nasution, "Gaya Berdakwah Da'i Dalam Penyampaian Ceramah Ramadhan Di Masjid Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan". Skripsi UIN Sumatera Utara, 2022.	a. Berkaitan dengan subjek tema utama b. Berkaitan dengan metode penelitian kualitatif.	a. Pada penelitian terdahulu subjeknya adalah gaya berdakwah da'i dalam penyampaian ceramah selama bulan Ramadhan, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah model dakwah variatif melalui pendekatan studi living hadis. b. Pada penelitian terdahulu terletak di lokasi Masjid Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Medan Marelan, sedangkan pada penelitian ini terletak di lokasi Masjid Nurul Huda Kecamatan Tabanan Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan.
2	Latifah, "Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan	c.	c.

No	Nama, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Keagamaan Di Masjid Siti Aisyah Surakarta”, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024	a. Berkaitan dengan fokus penelitian dakwah di masjid. b. Berkaitan dengan metode penelitian kualitatif.	a. Pada penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek manajemen dan organisasi dalam konteks keagamaan, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada
2	Latifah, “Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Siti Aisyah Surakarta”, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2024.	a. Berkaitan dengan fokus penelitian dakwah di masjid. b. Berkaitan dengan metode penelitian kualitatif.	a. Pada penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek manajemen dan organisasi dalam konteks keagamaan, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada penerapan ajaran hadis dalam model dakwah. b. Pada penelitian terdahulu terletak di lokasi Masjid Siti Aisyah Surakarta, sedangkan pada penelitian ini terletak di lokasi Masjid Nurul Huda Desa Dajan
3	Arifuddin Tike, “Model Dakwah Berbasis Masjid (Studi Metode Dakwah di Desa Maradekayya, Kec.	a. Berkaitan dengan fokus penelitian dakwah berbasis masjid. b. Berkaitan dengan	a. Pada penelitian terdahulu mengeksplorasi metode dakwah yang digunakan di masjid tersebut, sedangkan pada

No	Nama, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		metode penelitian kualitatif	<p>penelitian ini spesifik mempelajari living hadis.</p> <p>b. Pada penelitian terdahulu terletak di lokasi Masjid Desa Maradekayya, sedangkan pada penelitian ini terletak di lokasi Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken.</p>
4.	Dora Maryanti, "Model Pengembangan Dakwah Ldk Dalam Mensyiarkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Siswa (Studi Kasus Yayasan Al-Khairiyah", IAIN Curup, 2019.	<p>a. Berkaitan dengan pendekatan studi kasus.</p> <p>b. Berkaitan dengan metode kualitatif.</p>	<p>a. Pada penelitian terdahulu melakukan penelitian kepada siswa di Yayasan Al-Khairiyah, sedangkan pada</p> <p>b. Pada penelitian terdahulu mengembangkan model dakwah dalam konteks pendidikan dan LDK, sedangkan pada penelitian ini menggunakan model dakwah variatif yang berkaitan dengan living hadis.</p> <p>c. Pada penelitian terdahulu terletak di lokasi Desa Batu Gajah, Kabupaten Muratara,</p>

No	Nama, Judul, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			sedangkan pada penelitian ini terletak di lokasi Desa Dajan Peken, Kecamatan Tabanan.

B. Kajian Teori

1) Model Dakwah Variatif

a. Pengertian Model Dakwah Variatif

Kata Dakwah berasal dari Bahasa Arab dalam bentuk Masdar dari kata kerja (فعل) *dā'a* (دَاعَ) *yad'u* (يَدْعُو). Kata dakwah (دَعْوَة)

secara harfiah bisa di terjemahkan menjadi seruan, ajakan, panggilan, undangan.¹¹

Secara terminologis, dakwah didefinisikan sebagai aspek positif berupa ajakan, yaitu ajakan untuk keberkahan di dunia dan keselamatan di akhirat *fī al-dunya ḥasanah*. Para ulama dan pakar dakwah memberikan definisi yang berbeda untuk istilah dakwah karena banyaknya makna. Definisi ini didasarkan pada perspektif dan maksudnya masing-masing. Menurut para ahli dan para ulama, berikut adalah definisi dakwah:

¹¹ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Al-Ikhlās: Surabaya, 1981), 11.

1. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dakwah adalah mengajak umat untuk beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para Rasul-Nya dengan membenarkan apa yang mereka katakan dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.¹²

2. Syekh Muhammad al-Ghazali, mendefinisikan dakwah adalah: “Program ideal yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia di semua bidang agar mereka dapat memahami tujuan hidup mereka dan menemukan jalan yang akan membawa mereka menjadi orang yang mendapat petunjuk”.

3. Syekh Muhammad al-Khadir menyatakan bahwa dakwah adalah:

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل.

Artinya: “Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.”

Syekh ‘Ali Mahfudh menggunakan definisi ini dalam Hidayah al-Mursyidin untuk merumuskan definisi dakwah.¹³

Secara definitif, para pakar mendefinisikan dakwah sebagai seruan individu atau sekelompok masyarakat untuk melakukan hal-

¹² Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Deepublish: Yogyakarta, 2018), 5.

¹³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Kencana: Jakarta, 2004), 10.
https://books.google.co.id/books?id=75gFEQAAQBAJ&pg=PA443&dq=Moh.+Ali+Aziz.+Ilmu+Dakwah+2009&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKewjd7dzhn72JAxWSR2cHHcyOBGMO6AF6BAgMEAM#v=onepage&q=Moh.%20Ali%20Aziz%20%20Ilmu%20Dakwah%202009&f=false

hal yang sesuai dengan seruan agama, baik vertikal maupun horizontal.¹⁴

Dengan merujuk pengertian terminologis sebelumnya, maka dapat didefinisikan bahwa dakwah adalah proses menyampaikan pesan Islam kepada orang lain dengan cara mengajak, mengedukasi dan mendorong orang lain untuk hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis.¹⁵ Dalam pelaksanaannya, penyampaian dakwah tidak terbatas pada satu metode atau pendekatan. Bahkan, diperlukan berbagai model dakwah yang variatif dan disesuaikan dengan konteks, kondisi sosial, dan kebutuhan masyarakat untuk mencapai tingkat dakwah yang optimal.

Dakwah variatif merupakan dakwah yang menggunakan berbagai metode dan strategi. Hal ini disesuaikan dengan situasi dan karakteristik target dakwah (*mad'ū*). Pesan-pesan islam dapat disampaikan dengan lebih fleksibel dan efektif terhadap berbagai kalangan dengan latar belakang yang beragam melalui dakwah yang variatif.

¹⁴ Muhammad Barmawi, "AKTUALISASI DAKWAH ISLAM (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)," *Religia*, vol.19, no.2 (2017), 12. https://www.researchgate.net/publication/320873003_AKTUALISASI_DAKWAH_ISLAM_Kajian_Analisis_Formulasi_Dakwah_Rasulullah

¹⁵ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Premanedia Group: Jakarta, 2019), 4-5. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=s0waxpcAAAAJ&citation_for_view=s0waxpcAAAAJ:YsMSGLbcyi4C

b. Unsur-Unsur Dakwah

Agar dakwah dapat dilaksanakan agar segera tercapai sesuai tujuan, maka diperlukan unsur-unsur dalam berdakwah. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu *dā'i* (subjek dakwah), *mad'ū* (objek dakwah), *maddah* (materi), *ṭariqah* (metode), dan *wasilah* (media). Kelima komponen tersebut merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Masing-masing dari peran tersebut memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan dan menyempurkan kegiatan dakwah. Berbagai peninjauan yang diberikan dari unsur-unsur ini menjadikan dakwah lebih efektif untuk orang-orang yang terlibat di dalamnya.¹⁶

1) Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i biasanya disebut dengan sebutan muballigh, yang berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam.¹⁷

Da'i yang baik harus memahami ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya akidah dan syariah, tetapi juga sejarah, budaya, dan konteks sosial umat yang didakwahkan. Selain itu, da'i harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi *mad'ū*. Seorang da'i wajib memiliki kemampuan komunikasi yang baik, kemampuan mendengarkan, dan empati.

¹⁶ Mustafirin, *Dakwah melalui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya (Melacak Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah)* (PT. Nasya Expanding Management: Pekalongan, 2022), 10.

¹⁷ Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Kencana: Jakarta, 2006), 22.

2) *Mad'ū* (Mitra Dakwah atau Objek Dakwah)

Mad'ū adalah isim maf'ūl dari kata *dā'a*, yakni dalam arti orang yang diajak, atau dikenakan perbuatan dakwah.¹⁸ *Mad'ū* merupakan seseorang yang menjadi sasaran dakwah, baik individu maupun kelompok, baik Muslim maupun non-Muslim.¹⁹

3) Materi Dakwah

Materi dakwah (المادة) adalah ajaran Islam berupa pesan yang disampaikan oleh pendakwah kepada penerima dakwah. Pesan dakwah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis berupa akidah (melingkupi rukun iman), syariat (melingkupi ibadah/rukun Islam dan muamalah/hukum perdata & hukum publik), dan akhlak (melingkupi akhlak terhadap pencipta dan makhluk). Pesan-pesan ini harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan situasi serta kebutuhan *mad'ū*.

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Media adalah sarana atau alat untuk menyampaikan pesan, informasi, hiburan, atau pesan kepada khalayak atau audiens. Media adalah bagian dari proses komunikasi karena media berfungsi sebagai sarana penyampaian dan penerimaan pesan.

¹⁸ Hasan Husaini, *Memahami Dakwah Kontemporer: Wawasan dari Karya Syekh Dr. Fathi Yakan* (Penerbit Adab: Indramayu Jawa Barat, 2020), 17.

¹⁹ Rodiah, *Dakwah & Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim (A-Empat: Serang, 2015)*, 80.

Dengan demikian, adanya media dapat mempermudah dan membuat proses komunikasi lebih lancar dan efektif.²⁰

Dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, seorang da'i atau juru dakwah harus menggunakan sarana dan media. Karena dakwah di era saat ini tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga menggunakan alat komunikasi modern seperti radio, televisi, film, VCD, media percetakan, dan via internet.²¹

5) Metode Dakwah

Metode Dakwah adalah metode yang digunakan oleh subyek dalam melaksanakan tugas berdakwah. Sudah pasti di dalam dakwah ada metode-metode tertentu untuk mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu bagi seorang subyek perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya.²²

Metode dakwah juga bisa bervariasi, mulai dari ceramah secara langsung di masjid, diskusi kelompok kecil, penggunaan media sosial dan teknologi digital, hingga pendekatan personal seperti konseling dan bimbingan individu. Dengan pendekatan yang bervariasi dan adaptif, dakwah bisa lebih efektif dalam

²⁰ Badrah Uyuni, *Media Dakwah di Era Digital* (ASSOFA: Jakarta, 2023), 20.

²¹ Fitriyani Ali Mutakin, Siti Uswatun Khasanah, *Moderasi Dakwah untuk Generasi Milenial Melalui Media Digital* (Publica Indonesia Utama: Jakarta, 2023), 31.

²² Hafi Ansahari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Al-Ikhlâs: Surabaya, 1993), 158-159.

mencapai tujuan utamanya, yaitu mengajak umat untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

6) Efek Dakwah (*Atsar*)

Penyampaian materi dakwah oleh da'i kepada *mad'ū* melalui metode dan wasilah dakwah dikenal sebagai *atsar* atau efek dakwah. *Atsar* sangat penting untuk menentukan langkah-langkah dakwah berikutnya. *Atsar* adalah tanggapan dari *mad'ū* terhadap dakwah yang telah disampaikan oleh da'i. Hal ini penting bagi da'i untuk mengetahui tanggapan *mad'ū* karena dakwah bukan hanya menyampaikan, namun memiliki tujuan besar untuk mengubah kondisi ke kondisi lain yang lebih baik, dan pelaku perubahan adalah para individu obyek dakwah

(*mad'ū*).

c. Macam Model Dakwah

1. Dakwah *Bi al-Lisān* (Ucapan)

Dakwah *bi al-lisān* adalah jenis dakwah yang dilakukan menggunakan lisan untuk menyampaikan risalah-Nya di depan banyak orang dengan tutur kata yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar mengikuti ajaran yang dipeluknya.²³

²³ Canra Krisna Jaya, Dkk, *Komunikasi Dakwah Era Digital* (Publica Indonesia Utama: Jakarta, 2024), 53.

Dakwah *bi al-lisān* bisa dilakukan melalui khutbah, diskusi, pengajian, majelis taklim, dan ceramah. Dengan menggunakan berbagai cara tersebut, dakwah *bi al-lisān* bertujuan untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang mudah dipahami, menarik, dan efektif sehingga semua orang dapat menerimanya dan memahaminya.

2. Dakwah *Bi al-Hāl* (Tindakan)

Menurut Amrullah Ahmad, dakwah *bi al-hāl* adalah sistem tindakan nyata bersama masyarakat yang menawarkan model pemecahan masalah Islam untuk masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Amrullah Ahmad menjelaskan lebih lanjut bahwa dakwah bil hal tidak hanya bergantung pada dakwah yang disampaikan melalui lisan untuk memberikan materi agama kepada masyarakat yang memposisikan da'i sebagai penyebar pesan agama. Mereka juga menginternalisasikan pesan agama ke dalam kehidupan nyata masyarakat dengan mendampingi masyarakat secara langsung.²⁴

3. Dakwah *Bi al-Qalam* (Tulisan)

Dakwah *bi al-qalam* berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari dua kata, *ad-da'wah bil-qalam* yang berarti berdakwah dengan tulisan. Dakwah bil qalam didefinisikan sebagai upaya

²⁴ Elmansyah, *Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da'i dan Infrastruktur Dakwah* (IAIN Pontianak: Pontianak, 2017), 70.

seseorang da'i untuk menyeru orang lain (*mad'ū*) dengan cara yang bijaksana untuk menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT melalui seni tulisan.²⁵

4. Dakwah *Bi al-Hikmah* (Bijaksana atau Kebijaksanaan)

Secara etimologis, istilah *hikmah* berasal dari bahasa Arab, di mana akar katanya adalah “حَكْمٌ”, yang berarti ungkapan yang mengandung kebenaran dan kejelasan yang mendalam.²⁶

Dalam metode dakwah, *bi al-hikmah* didefinisikan sebagai metode dakwah yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Ibnu Qoyim berpendapat bahwa definisi hikmah seperti yang didefinisikan oleh Mujahid adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Memahami Al-Qur'an dan mempelajari syariat Islam dan hakikat iman merupakan satu-satunya cara untuk mencapai hal ini.²⁷

5. Metode *al-Mau'izah al-Hasanah*

Secara bahasa *al-mau'izah al-hasanah* dalam bahasa Arab merupakan nasehat, peringatan, dan bimbingan. Sementara itu,

²⁵ Nabila F. Z. Hayah dan Umi Halwati, “Potret Dakwah Rasulullah Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam),” *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol.2, no.2 (2023), 69–77.

²⁶ Nazirman, “Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah,” *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, vol.2, no.1 (2018), 31–41.

²⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (PT RAJAGRAFINDO PERSADA: Jakarta, 2011), 244-246.

hasanah berarti kebaikan, lawan dari *sayyi'ah*, yang berarti kejelekan.

Adapun secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain:

- a. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi dalam Hasanuddin, adalah perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberi sebuah nasehat kepada mereka dan menginginkan manfaat mereka dengan Al-Qur'an.
- b. Abu Hamid al-bilali mengatakan bahwa *al-mau'izah al-hasanah* adalah suatu manhaj (metode) dalam dakwah yang bertujuan untuk mendorong orang-orang ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing mereka dengan lemah lembut untuk berbuat baik.
- c. *Al-Mau'izah al-hasanah* adalah ungkapan yang mengandung unsur-unsur nasihat, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, peringatan, dan pesan positif (wasiat) yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dunia akhirat.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *al-mau'izah al-hasanah* adalah pesan yang mengandung pengajaran, bimbingan, pendidikan, peringatan, kabar baik, atau

²⁸ Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural* (Selat Media Patners: Yogyakarta, 2023), 75-76.

pesan positif yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

6. Metode Mujadalah

Secara bahasa, kata *جدل* artinya memintal, melilit jika ditambahkan huruf (أ) pada huruf (ج) yang mengikuti wazan *فاعل* menjadi *جادل* yang mempunyai makna berdebat.

Metode Mujadalah berarti metode berdebat yang baik.²⁹ Yang perlu digarispawahi di sini adalah bahwa diskusi atau perdebatan dalam dakwah jenis mujadalah ini tidak dimaksudkan untuk menekan, menghina, mengalahkan, atau menjatuhkan orang lain. Sebaliknya, mereka dimaksudkan untuk memberi peringatan dan membantu menemukan seruan dakwah yang disampaikan oleh *dā'ī*. Dalam konteks ini, lafadz "*billatī hiya ahsan*", yang mengikuti kata "*mujadalah*" berarti bahwa diskusi atau perdebatan harus dilakukan dengan cara yang baik, karena diskusi biasanya melibatkan hati yang jernih serta otak yang rasional. Perdebatan yang tidak sehat dapat menyebabkan pertengkaran fisik antara dua orang yang berdebat.

²⁹ Siti Marlida, *Menjadi Muballighat Yang Efektif* (Indonesia Emas Group: Bandung, 2022), 38-39.

Orang terkadang tidak mau disalahkan atas apa yang mereka katakan dan lakukan, meskipun mereka salah.³⁰

Dengan demikian, dakwah dengan model variatif ini memungkinkan pesan Islam disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Ini memungkinkan dakwah untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

d. Tujuan Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Yaitu dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat membawa kebahagiaan dan kesejahteraan ini sesuai dengan aspek atau bidangnya masing-masing.³¹

Menurut Masyhur Amin, tujuan dakwah dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan dari perspektif obyeknya dan tujuan dari perspektif materinya.³²

a. Tujuan dakwah dari perspektif obyeknya

- 1) Tujuan individu, adalah untuk menjadi seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, berakhlak karimah, dan

³⁰ Abdul Hamid, *Paradigma Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Merdeka Kreasi Group: Medan, 2023), 104-105.

³¹ Ahmad Ihksan, "Hadis-Hadis tentang Tujuan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah*, <https://osf.io/mpk29/download/?format=pdf>

³² Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Al-Amin Pers: Yogyakarta, 1997), 15.

berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT.

- 2) Tujuan keluarga, adalah terwujudnya keluarga yang bahagia, damai, dan penuh kasih sayang antara anggota keluarganya.
- 3) Tujuan masyarakat, adalah mewujudkan masyarakat yang sejahtera yang dipenuhi dengan suasana ke-Islaman.
- 4) Tujuan untuk seluruh umat manusia, adalah terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan suasana kedamaian dan kedamaian.

b. Tujuan dakwah dari perspektif materinya

- 1) Tujuan akidah, adalah agar suatu akidah tetap tenang di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran Islam tidak lagi dipenuhi dengan keraguan.
- 2) Tujuan hukum, adalah agar setiap orang mematuhi hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah SWT.
- 3) Tujuan akhlak, adalah untuk mewujudkan seorang Muslim yang berbudi luhur yang dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela.

2) *Living Hadis*

a. Definisi *Living Hadis*

Istilah *living hadis* secara bahasa berarti hadis yang hidup atau menghidupkan hadis. Hal ini disebabkan karena kata *living* dalam bahasa Inggris bisa berarti hidup dan menghidupkan atau dalam

bahasa Arab semakna dengan *hayy* dan *ihya'*. Karenanya *living* hadis, dalam bahasa Arab bisa berarti *al-ḥadis al-ḥayy* atau *ihya' al-ḥadith*. Makna bahasa ini terangkum dalam pemaknaan *living* hadis secara terminologis yaitu sebagai disiplin kajian yang berfokus pada tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dengan mengacu kepada hadis nabi. Dengan kata lain, *living* hadis adalah sebuah kajian yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau perilaku hidup masyarakat yang termotivasi oleh hadis Nabi Muhammad SAW.³³

Menurut Alfatih Suryadilaga, *living* hadis berarti adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupannya.

Aktivitas *living* hadis ini menurut Suryadi pada hakekatnya menghendaki bahwa hadis selalu ditafsirkan dalam konteks baru untuk mengatasi permasalahan yang baru, baik dalam bidang sosial, moral dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis yang dinamis.

Definisi yang mudah dipahami bahwa *living* hadis adalah suatu fakta yang berlaku dalam masyarakat Islam yang dianggap berasal

³³ Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial* (Literasi Nusantara: Malang, 2019), 7-8.

dari hadis yang sudah mengakar dan melekat kemudian berkembang di masyarakat. Hal itu sudah dianggap benar karena berasal dari Hadis Nabi SAW, dan diamalkan secara konsisten oleh masyarakat.³⁴

b. Jenis-Jenis Living Hadis

Kajian living hadis termasuk bagian dari sebuah tradisi. Dalam tradisi dalam kajian *living* hadis memiliki beberapa macam, yaitu:

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis memainkan peran penting dalam perkembangan *living* hadis. Tulis menulis bukan hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan tempat umum lainnya. Selain itu, ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang tersebut berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW. Bahkan beberapa di antaranya dianggap sebagai hadis oleh masyarakat, seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” (النظافة من الإيمان) yang dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih, “mencintai

³⁴ Ahmad Faisal, *Living Hadis Versus Dead Hadis* (Merdeka Kreasi Group: Medan, 2022), 39-71.
https://www.google.co.id/books/edition/Living_Hadis_Versus_Dead_Hadis/627JEAAAQBAJ?hl=id

negara sebageian dari iman” (حب الوطن من الإيمان) yang dimaksudkan untuk mendorong nasionalisme dan sebagainya.³⁵

2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living* hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam, seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kyai-nya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari Jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjang yaitu *Haammim*, *al-Sajadah* dan *al-Insan*. Adapun di dalam shalat Jum'at, imam berulang kali membaca surat al-A'la dan al-Gasiyyah atau al-Jumu'ah dan al-Munafiqun, namun untuk kedua ayat yang terakhir seringkali hanya dibaca tiga ayat terakhir dari masing-masing surat.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam ber-zikir dan do'a setelah selesai shalat bentuknya bervariasi. Ada yang melakukannya dengan panjang, juga ada yang melakukannya dengan sedang. Namun, ada beberapa orang yang melakukannya dengan ringkas sesuai dengan perintah Nabi Muhammad SAW.³⁶

³⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta,” *Alqalam*, vol.26, no.3 (2009), 367. [doi:10.32678/alqalam.v26i3.1559](https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559) .

³⁶ Fadhilah Iffah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, vol.1, no.1 (2021), 1–15. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>

3) Tradisi Praktik

Tradisi praktik merupakan tradisi masyarakat dalam ritual keagamaan yang berdasarkan pemahaman serta pemaknaan mereka terhadap hadis-hadis Rasulullah. Tradisi praktik ini dilakukan oleh masyarakat secara turun menurun sehingga menjadi sebuah tradisi di lingkungan masyarakat tersebut. Contoh *living* sunnah dalam kelompok tradisi praktik yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di lingkungan pesantren ini diadakan kegiatan perayaan maulid Nabi setiap bulan Rabiul Awal, Dalam kegiatan tersebut, pimpinan pesantren memimpin pengajian umum pembacaan maulid barzanji natsra mulai hari pertama hingga hari kesembilan. Pada hari kesepuluh, pengajian umum dilakukan, dengan manaqib Abdul Qadir al-Jailani atau syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili, kemudian membaca maulid simthu ad-Duror dan *mauidzah hasanah*.³⁷

3) Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social constructionism*) atau juga dikenal dengan teori “konstruksi sosial mengenai realitas” (*the social construction of reality*), bersumber dari hasil penelitian Peter Berger dan

³⁷ Ahmad Nurdin & Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi* (Lembaga Ladang Kata: Bantul, 2019), 138. https://books.google.co.id/books/about/Studi_Hadis_Teori_dan_Aplikasi.html?id=XSz7DwAAQB&redir_esc=y

Thomas Luckmann yang mencoba mempelajari bagaimana interaksi sosial membentuk pengetahuan manusia.³⁸ Pemilihan teori konstruksi sosial ini berdasarkan tinjauan, pertama, karena persoalan identitas berdasarkan uraian konsep-konsep di atas yang berhubungan dengan diri (*self*) dan sosial budaya (*sociocultural*). Menurut penulis, teori konstruksi sosial ini memandang masyarakat sebagai kenyataan sosial yang diciptakan oleh masyarakat melalui proses dialektis seperti eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Kedua, penulis berpendapat bahwa teori konstruksi ini relevan untuk menampilkan proses pembentukan identitas sosial dan budaya dalam masyarakat asing dan menilai perkembangan dalam masyarakat multi-etnik. Ketiga, secara paradigmatis, teori konstruksi sosial Berger memungkinkan interpretasi tentang bagaimana masyarakat membangun dirinya (*constructed*) melalui interaksi dengan masyarakat lain (*social*).³⁹

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

³⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Kencana: Jakarta, 2024), 53. [https://books.google.co.id/books?id=oKkVEQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Morissan,+Teori+Komunikasi+Individu+Hingga+Massa+\(&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwj_15CF-dWJAxUDSwwGHRSaMOsQ6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=Morissan%20Teori%20Komunikasi%20Individu%20Hingga%20Massa%20](https://books.google.co.id/books?id=oKkVEQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Morissan,+Teori+Komunikasi+Individu+Hingga+Massa+(&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwj_15CF-dWJAxUDSwwGHRSaMOsQ6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=Morissan%20Teori%20Komunikasi%20Individu%20Hingga%20Massa%20)

³⁹ Sutinah Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Kencana: Jakarta, 2005), 228. [https://books.google.co.id/books?id=Kf5pEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Sutinah+Bagong+Suyanto,+Metode+Penelitian+Sosial+\(&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjb1LiX-dWJAxXmSwwGHf8rETAQ6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=Sutinah%20Bagong%20Suyanto%20Metode%20Penelitian%20Sosial%20](https://books.google.co.id/books?id=Kf5pEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Sutinah+Bagong+Suyanto,+Metode+Penelitian+Sosial+(&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwjb1LiX-dWJAxXmSwwGHf8rETAQ6AF6BAgJEAM#v=onepage&q=Sutinah%20Bagong%20Suyanto%20Metode%20Penelitian%20Sosial%20)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan secara rinci bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.⁴⁰ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami subjek penelitian secara menyeluruh daripada mencapai hasil melalui kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lainnya yang menggunakan ukuran angka. Creswell kemudian menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif biasanya mencakup informasi tentang topik penelitian utama, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.⁴¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus didefinisikan oleh Kahija sebagai penelitian satu atau beberapa kasus dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Menurut Mukhtar, metode penelitian ini sangat cocok untuk situasi di mana seorang peneliti ingin menemukan jawaban atas pertanyaan “*How*” atau “*Why*”.⁴²

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Penelitian deksriptif merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai namanya, jenis penelitian

⁴⁰ IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2009), hal. 59.

⁴¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 4. <https://elibrary.uinsgd.ac.id/detail/pendekatan-penelitian-kualitatif--qualitative-research-approach-/11734>

⁴² Hengki Wijaya Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hal. 16. https://books.google.co.id/books/about/Analisis_Data_Kualitatif_Teori_Konsep_da.html?hl=id&id=GkP2DwAAQBAJ&redir_esc=y

deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi fenomena yang diteliti. Untuk penelitian deskriptif, masalah harus layak untuk diangkat, memiliki nilai ilmiah, dan tidak terlalu luas. Tujuannya juga tidak boleh terlalu luas, dan datanya harus fakta, bukan opini.⁴³ Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data dan menjelaskan tentang “Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan (Studi Living Hadis)”.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menjadi bagian penting dalam penelitian, sebagai informasi tempat dimana penelitian dilakukan. Menurut Sujarweni, tempat penelitian juga disebut sebagai lokasi proses studi yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian.⁴⁴ Adapun lokasi penelitian ini adalah di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena ada beberapa alasan yang kuat mengapa lokasi penelitian dipilih di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan. Pertama, masjid ini berada di tengah-tengah masyarakat non-muslim, memberikan konteks unik untuk memahami dinamika hubungan antaragama dan peran tokoh agama Islam dalam masyarakat multireligius. Kedua, masjid ini mungkin menjadi pusat aktivitas keagamaan umat Islam di

⁴³ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CPN), 2021), 7-8.
https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian.html?id=Ntw_EAAAQBAJ&redir_esc=y

⁴⁴ Rifkhan, *Pedoman Metode Penelitian Data Panel dan Kuesioner* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 8.
https://books.google.co.id/books/about/PEDOMAN_METODOLOGI_PENELITIAN_DATA_PANEL.html?id=UN2vEAAAQBAJ&redir_esc=y

wilayah tersebut, memberikan akses mudah untuk mengumpulkan informasi dan data yang relevan. Oleh karena itu, lokasi ini dapat berfungsi sebagai studi kasus yang bermanfaat untuk mempelajari peran figur agama Islam dalam konteks pluralisme agama.

C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, subjek yang diteliti peneliti adalah Ketua Yayasan, Kepala Sekolah RA, Penanggung Jawab TPQ, Sekretaris Majelis Taklim, Tokoh Agama Islam beserta Jamaah Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan.

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi, juga disebut pengamatan, mencakup memperhatikan sesuatu. Dengan menggunakan seluruh indra jadi, observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan panca indra selain mencatat obyek penelitian secara menyeluruh.⁴⁵ Observasi kualitatif dapat dilakukan di lingkungan yang dirancang khusus untuk penelitian atau di lingkungan kehidupan nyata. Ini memberi peneliti kesempatan untuk melihat interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang terkait dengan fenomena yang diteliti.

⁴⁶ Penulis menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data

⁴⁵ Anggy Giri Prawiyogi et al., "Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol.5, no.1 (2021), 446–52. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/787>

⁴⁶ Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.1, no.2 (2023), 1–9. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/57>

tentang fenomena yang akan diselidiki melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metoda yang digunakan untuk mencari data primer dan merupakan metoda yang banyak dipakai dalam penelitian interpretif maupun penelitian kritis. Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam tentang sikap, keyakinan, perilaku, atau bahan pengalaman responden terhadap fenomena sosial. Ciri khas dari metode ini adalah adanya pertukaran informasi secara verbal dengan satu atau lebih orang. Pewawancara memiliki peran untuk menggali informasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang responden.⁴⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan mewawancarai tokoh agama Islam yang aktif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mempelajari pemahaman mereka tentang peran tokoh agama Islam dalam masjid, cara mereka menyampaikan ajaran agama, interaksi mereka dengan jamaah, dan bagaimana hubungan antaragama berkembang di masyarakat yang mayoritas non-muslim. Tergantung pada ketersediaan responden dan preferensi mereka,

⁴⁷ Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018), 54.
https://books.google.co.id/books/about/Metoda_Pengumpulan_dan_Teknik_Analisis_D.html?id=ATgEEAAAOBAJ&redir_esc=y

wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui komunikasi online. Proses wawancara terdiri dari menyampaikan tujuan penelitian, mendapatkan persetujuan untuk berpartisipasi, melakukan rekaman atau pencatatan transkrip wawancara, dan menganalisis data untuk menemukan hasil yang terkait dengan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan dan bagaimana peran ini berdampak pada berbagai konteks agama dan sosial.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan catatan lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan sumber lain secara sistematis. Analisis data juga mencakup kegiatan pelacakan, pengorganisasian, pemecahan, sistesis, pencarian pola, dan penentuan bagian mana yang akan dilaporkan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan, dan konsisten.

Baik selama proses pengumpulan maupun setelah data dikumpulkan secara keseluruhan, analisis data dilakukan. Selama proses pengumpulan data, analisis data juga dikenal sebagai interpretasi dilakukan untuk meningkatkan fokus pengamatan dan meneliti masalah yang relevan. Analisis data ini sangat penting bagi peneliti untuk melakukan pengamatan yang lebih terfokus pada masalah yang peneliti pelajari.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data pada dasarnya analisis deskriptif, dimulai dengan pengelompokan data, kemudian interpretasi untuk menentukan makna setiap aspek dan hubungan antara satu sama lain. Selanjutnya, dilakukan analisis atau interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan lainnya yang menjadi fokus penelitian. Makna diinterpretasi dengan melihat data dari sudut pandang informan tempat penelitian dilakukan. Peneliti kualitatif menginterpretasikan data dan mengambil kesimpulan secara ideografis, bukan nomotetik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak bersifat universal dan terikat nilai dan tempat.⁴⁸

F. Keabsahan Data

Untuk keperluan pemeriksaan keabsahan data dikembangkan empat indikator, yaitu:

- 1) Kredibilitas
- 2) Keteralihan atau *transferability*
- 3) Kebergantungan
- 4) Kepastian.

Selanjutnya, uji kredibilitas data dapat diperiksa dengan teknik-teknik berikut, yaitu:

- 1) Perpanjangan pengamatan
- 2) Peningkatan ketekunan pengamatan

⁴⁸ Firman, "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Universitas Negeri Padang*, Diakses pada 17 Juli, 2024. https://www.researchgate.net/publication/328675958_Analisis_Data_dalam_Penelitian_Kualitatif

- 3) Triangulasi
- 4) Pengecekan teman sejawat
- 5) Pengecekan anggota
- 6) Analisis kasus negatif
- 7) Kecukupan referensial.

Triangulasi dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi data adalah proses pemeriksaan atau pemeriksaan ulang data. Triangulasi ini mirip dengan cek dan ricek dalam kehidupan sehari-hari. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara yaitu, triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk pemeriksaan kembali data.

- a) Triangulasi sumber, merupakan triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk mendapatkan pemahaman tentang data atau informasi.
- b) Triangulasi metode, merupakan menggunakan berbagai teknik untuk cek dan ricek. Misalnya, jika peneliti melakukan wawancara pada awalnya, mereka kemudian melakukan pengamatan terhadap anak itu.

Triangulasi waktu, merupakan metode triangulasi yang lebih memperhatikan perilaku anak-anak ketika baru datang ke RA atau TPQ, belajar, dan pulang ke rumah. Peneliti juga dapat melakukan pengamatan terhadap anak-anak saat berinteraksi dengan teman-temannya, guru, dan orang tuanya.⁴⁹

⁴⁹ Helaluddin, Hengki Wijaya, “*Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*”, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22-23. <https://books.google.co.id/books?id=lf7ADwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap ini, penelitian harus menyelesaikan enam kegiatan dan satu pertimbangan, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pengumpulan Data

- 1) Melakukan observasi langsung di Masjid Nurul Huda untuk mengamati bagaimana proses dakwah berlangsung, model-model dakwah apa saja yang diterapkan, dan bagaimana jamaah merespons kegiatan tersebut.
- 2) Wawancara dengan tokoh-tokoh agama, pengurus masjid, pengurus kegiatan dan jamaah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang model dakwah yang diterapkan.
- 3) Mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan seperti jadwal kegiatan masjid, rekaman ceramah, buku panduan dakwah, dan catatan administrasi masjid yang berkaitan dengan kegiatan dakwah.

b. Tahap Identifikasi Data

Mengidentifikasi dan menguraikan informasi dan literatur yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, serta literatur dan penelitian terdahulu.

c. Tahap Akhir Penelitian

Penyajian perolehan data dan analisa dalam bentuk deskripsi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Bentuk dan Jenis Model Dakwah Variatif di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan

1. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan

Bapak H. Rif'an merupakan seorang tokoh agama yang memiliki peran penting dari masa ke masa. Beliau tiba di Desa Dajan Peken pada tahun 1980, setelah ditugaskan oleh pemerintah sebagai guru agama Islam. Sesampainya di Tabanan, tepatnya di Desa Dajan Peken, beliau didatangi oleh Bapak Darsono yang mengajaknya ke rumah, sekaligus memintanya untuk menjadi guru mengaji. Bapak Darsono menceritakan bahwa sejak tahun 1976 telah berlangsung pengajian untuk bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilaksanakan dari satu rumah kos ke rumah kos lainnya. Pada masa itu, jumlah umat Muslim di wilayah tersebut baru mencapai 12 kepala keluarga.⁵⁰

Bapak H. Rif'an kemudian mulai mengajar mengaji di rumah Bapak Darsono pada sore hari. Pada waktu itu, jumlah santri yang belajar mengaji berjumlah 11 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pada saat tersebut, belum terdapat masjid di wilayah tersebut. Seiring berjalannya waktu, sudah berdiri Yayasan Al-Huda yang diketuai oleh Bapak Darsono.

⁵⁰ H. Rif'an, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

Bersama dengan Bapak Darsono dan beberapa orang lainnya, Bapak H. Rif'an merancang dan mendirikan masjid pada tahun 1986.⁵¹

Pengajian yang semula berpindah dari satu tempat kos ke tempat kos lainnya, akhirnya dipusatkan di masjid setelah masjid didirikan, meskipun saat itu masjid masih dalam tahap pembangunan dan beratapkan terpal. Dengan adanya masjid, kegiatan keagamaan tidak lagi dilakukan berpindah-pindah, sehingga lebih terorganisir. Hingga saat ini, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu tetap berlangsung di masjid, yang kemudian dilengkapi dengan kegiatan yasinan.⁵²

Awalnya, kegiatan yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu dilaksanakan bersama-sama di masjid setiap malam Jumat. Namun, atas permintaan ibu-ibu, kegiatan yasinan bagi mereka dialihkan ke rumah-rumah agar dapat mempererat tali silaturahmi. Saat ini, yasinan ibu-ibu diadakan setiap bulan, sementara yasinan bapak-bapak tetap dilaksanakan di masjid setiap malam Jumat setelah shalat Maghrib hingga Isya. Hingga saat ini, kegiatan pengajian dan yasinan masih berjalan dengan baik dan lancar.⁵³

⁵¹ H. Rif'an, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

⁵² H. Rif'an, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

⁵³ H. Rif'an, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

2. Struktur Kepengurusan Masjid Nurul Huda

Struktur Kepengurusan Yayasan Nurul Huda Tabanan Periode Tahun 2019-2024



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Yayasan

3. Bentuk dan Jenis Model Dakwah di Masjid Nurul Huda Desa Dajan

Peken Kecamatan Tabanan

1. Pengajian

Pengajian rutin di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken dilaksanakan setiap hari Jumat. Pada waktu sore hari, pengajian diikuti oleh ibu-ibu majelis taklim, sedangkan pada waktu malam harinya, kegiatan pengajian diikuti oleh bapak-bapak. Pengajian ini memiliki visi dan misi yang kuat dalam membentuk keimanan para jamaah dan menambah wawasan tentang ajaran Islam.⁵⁴ Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW:

⁵⁴ Andik, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 12 September 2024.

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَيْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَخْرٍ عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ لِيُعَلِّمَهُ
كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِعَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Lahi’ah berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Şakhr dari Al-Maqburiy dari Abū Hurairah dari Rasūlullāh ﷺ, beliau bersabda, “Barang siapa masuk masjid kami ini untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, maka ia seperti orang yang berperang di jalan Allah, dan barang siapa masuk masjid untuk selain itu maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya.”⁵⁵

Hadis tersebut menegaskan keutamaan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran, tempat di mana kebaikan diajarkan dan dipelajari. Hadis tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang masuk ke masjid untuk tujuan belajar atau mengajarkan kebaikan memperoleh kedudukan yang mulia, seperti pejuang di jalan Allah. Sebaliknya, orang yang datang ke masjid dengan tujuan lain, diibaratkan sebagai orang yang tidak memanfaatkan keberkahan masjid untuk kebaikan. Dalam konteks pengajian di Masjid Nurul Huda, hadis ini memberikan makna mendalam tentang pentingnya menjadikan masjid sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pengembangan karakter jamaah. Pengajian yang diadakan secara rutin, mencerminkan implementasi model dakwah variatif yang menghidupkan nilai-nilai hadis ini. Melalui pengajian, jamaah diajak

⁵⁵ Abū Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Ḥambal bin Ḥilāl, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirūt: Muassasah ar-Risālah, 1421H), 14:257.

untuk memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam, baik dari aspek akidah, ibadah, maupun akhlak.

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken bukan hanya menggunakan metode dakwah *bi al-lisān*, tetapi juga menggunakan metode dakwah *bi al-hāl*, yakni melalui tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, sehingga para jamaah tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dilaksanakan kegiatan pengajian ini, diharapkan tidak hanya semakin banyak jamaah yang hadir untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga melibatkan para remaja, agar memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab atas setiap perbuatan mereka, sehingga tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁵⁶

Namun, dalam pelaksanaannya, pengajian di Masjid Nurul Huda juga menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait kehadiran jamaah. Karena sebagian besar warga merupakan warga perantau yang bekerja dari pagi hingga sore hari, sehingga merasakan kelelahan setelah bekerja sering kali menjadi alasan mengapa jumlah jamaah yang hadir tidak selalu banyak. Ketika pengajian dilaksanakan, terkadang hanya sedikit yang datang karena sibuk terhadap pekerjaan. Meski begitu, ada kalanya ketika warga sedang tidak bekerja, jamaah yang hadir cukup ramai. Tantangan ini

⁵⁶ Andik, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 12 September 2024.

menunjukkan pentingnya menjaga konsistensi dalam pelaksanaan dakwah dan mencari solusi agar jamaah tetap termotivasi untuk mengikuti pengajian, meskipun mereka memiliki keterbatasan waktu dan tenaga.⁵⁷

2. Majelis Ta'lim (MT)

Majelis Taklim yang dilaksanakan oleh ibu-ibu di masjid Nurul Huda sebagai bagian dari kegiatan dakwah yang membantu memperkuat komunitas serta meningkatkan pemahaman ajaran Islam dan menambah keimanan para jamaah.⁵⁸ Sesuai dengan hadis Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو صَخْرٍ عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ لِيُعَلِّمَهُ كَانَ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِعَيْرِ ذَلِكَ كَانَ كَالنَّاظِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Lahi’ah berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Şakhr dari Al-Maqburiy dari Abū Hurairah dari Rasūlullāh ﷺ, beliau bersabda, “Barang siapa masuk masjid kami ini untuk belajar kebaikan atau mengajarkannya, maka ia seperti orang yang berperang di jalan Allah, dan barang siapa masuk masjid untuk selain itu maka ia seperti orang yang melihat sesuatu yang bukan miliknya”.⁵⁹

⁵⁷ Andik, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 12 September 2024.

⁵⁸ Cahyani Karolina, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 3 November 2024.

⁵⁹ Abū Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Ḥambal bin Ḥilāl, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirūt: Muassasah ar-Risālah, 1421H), 14:257.

Dalam konteks majelis taklim di Masjid Nurul Huda, hadis tersebut mencerminkan inti dari kegiatan yang dilakukan. Majelis taklim di masjid ini berfungsi sebagai salah satu bentuk dakwah variatif yang tidak hanya bertujuan memberikan ilmu agama, tetapi juga menghidupkan ajaran-ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini menghadirkan pengajaran yang mencakup berbagai aspek, seperti akidah, ibadah, serta akhlak, dengan metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

“Majelis Taklim Nurul Huda didirikan pada tahun 1981 atas dasar inisiatif beberapa keluarga Muslim yang menetap di wilayah Pasekan Desa Dajan Peken. Pembentukan Majelis Taklim ini dimulai dengan kegiatan pengajian dari rumah ke rumah. Tujuannya adalah untuk membimbing warga Muslim di wilayah Pasekan Desa Dajan Peken, mempererat hubungan antarwarga, dan menumbuhkan rasa antusias gotong royong dalam masyarakat.”⁶⁰

Kegiatan Majelis Taklim melingkupi pengajian rutin setiap hari Jum'at serta jamaah Yasinan yang berlangsung sebulan dua kali. Selain itu, terdapat kegiatan khusus bagi jamaah muallaf yang disebut dengan nama “Ngaji Muallaf”. Kegiatan ini bertujuan untuk membimbing dan memperdalam pemahaman agama bagi anggota baru yang memeluk Islam.⁶¹

⁶⁰ Cahyani Karolina, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 3 November 2024.

⁶¹ Cahyani Karolina, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 3 November 2024.

Majelis Taklim Nurul Huda ini juga terhimpun dalam organisasi Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) dan juga terdaftar sebagai anggota Badan Koordinasi Majelis Taklim Masjid-Dewan Masjid Indonesia (BKMM-DMI) di tingkat kabupaten dan provinsi. Dalam hal perencanaan dan evaluasi, Majelis Taklim mengadakan pertemuan rutin pada awal dan akhir tahun untuk membahas rencana kerja dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.⁶²

Dalam menjalankan peranannya, teknologi sangat membantu Majelis Taklim dalam memberikan sebuah informasi kepada jamaah, terutama melalui grup WhatsApp, dan mendokumentasikan kegiatan melalui media sosial, seperti channel YouTube dan Facebook. Harapan Majelis Taklim Nurul Huda adalah supaya generasi muda dapat melanjutkan perjuangan ini dalam menjaga kerukunan antarjamaah dan terus mengembangkan program serta kegiatan yang bermanfaat bagi jamaah di masa mendatang.⁶³

Sejauh ini, respons jamaah yang diterima sangat positif, seperti yang terlihat dari peningkatan absensi serta bertambahnya jumlah anggota yang ikut dalam kegiatan Majelis Taklim. Dalam menghadapi tantangan, Majelis Taklim relatif tidak mengalami kendala yang signifikan karena setiap permasalahan selalu dinalisis melalui musyawarah oleh para pengurus.⁶⁴

⁶² Cahyani Karolina, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 3 November 2024.

⁶³ Cahyani Karolina, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 3 November 2024.

⁶⁴ Cahyani Karolina, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 3 November 2024.

3. Pendidikan Formal dan Non-Formal

a. Hadis Tentang Pendidikan

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، أَحْبَبْنَا أَبُو بَكْرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al-Aswad bin ‘Amir, telah mengabarkan kepada kami Abū Bakr dari Al-A’masy dari Abū Ṣālih dari Abū Hurairah, dia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Barang siapa meniti jalan guna menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”⁶⁵

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ .

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin Ammār berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥafṣ bin Sulaimān berkata, telah menceritakan kepada kami Kathīr bin Syinẓir dari Muhammad bin Sīrīn dari Anas bin Mālik ia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi.”⁶⁶

b. Makna Hadis

Pendidikan formal dan non-formal memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ilmu serta membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan

⁶⁵ Abū Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Ḥambal bin Hilāl, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirūt: Muassasah ar-Risalah, 1421H), 14:66.

⁶⁶ Ibnu Majah Abū Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arobiyyah, 273H), 1:81.

formal, seperti yang dilaksanakan di RA (Raudhatul Athfal) di Masjid Nurul Huda, menjadi wadah untuk memberikan dasar ilmu agama dan umum secara terstruktur kepada anak-anak sejak dini. Sementara itu, pendidikan non-formal, seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Masjid Nurul Huda, menjadi wadah untuk membentuk karakter anak-anak melalui pengajaran akhlak, memperkuat dasar iman mereka, dan menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan ajaran hadis.⁶⁷

Hadis tentang pentingnya menuntut ilmu dan menyebarkan ilmu tersebut sangat relevan dengan kedua jenis pendidikan ini. Hadis tersebut menegaskan bahwa setiap Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik melalui jalur formal maupun jalur non-formal. Dengan menuntut ilmu, seorang Muslim tidak hanya memahami lebih banyak tentang agama, tetapi juga akan memperluas wawasan mengenai kehidupan secara keseluruhan, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana, memahami hak dan kewajiban, serta membantu membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan formal di RA Nurul Huda, dapat menjadi sarana untuk membangun fondasi ilmu dan adab pada usia dini.

“Latar belakang didirikannya RA di Masjid Nurul Huda adalah karena banyak anak di usia 3-6 tahun di daerah Pasekan yang tidak memiliki aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usia mereka. Melihat

⁶⁷ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

kebutuhan ini, beberapa tokoh yayasan Masjid Nurul Huda bersama masyarakat setempat sepakat untuk mendirikan kelompok bermain RA. Tujuan diadakannya RA ini adalah untuk mendukung program pemerintah dalam mencerdaskan generasi muda yang berkarakter di masa depan. RA ini memiliki visi untuk menjadi lembaga yang unggul, berakhlakul karimah, dan cerdas. Dalam mewujudkan visi tersebut, RA ini menjalankan misi yang mencakup pembiasaan sikap (senyum, salam, sapa, sopan, santun), menumbuhkan kesadaran dan pengalaman tentang ajaran Islam sehingga siswa menjadi tekun beribadah, jujur, disiplin, sportif, tanggung jawab, percaya diri, hormat kepada orang tua dan guru, serta menyayangi sesama, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif supaya setiap peserta didik dapat berkembang secara maksimum, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, serta mengenalkan dasar keterampilan untuk mengembangkan kreativitas anak.”⁶⁸

Metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anak yaitu dengan bercerita, pembiasaan, dan memberi contoh langsung kepada peserta didik.

Kegiatan rutin yang dilakukan di RA untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islami antara lain, membiasakan mengucapkan salam, bersalaman, membaca surat-surat pendek, membaca beberapa hadis, membaca Asmaul Husna, sholat dhuha berjamaah, serta membaca do’a sebelum dan sesudah makan, do’a keluar ruangan, dan do’a naik kendaraan sebelum pembelajaran berakhir.⁶⁹

“Pengajaran Al-Qur'an dan hadis diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengaji Al-Qur'an dengan metode tartili yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Untuk pembelajaran hadis, anak-anak menghafal hadis setiap hari dengan menggunakan gerakan, dan pada semester pertama ini, mereka telah menghafalkan tiga hadis, yaitu: larangan

⁶⁸ Messi Yuliana, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 November 2024.

⁶⁹ Messi Yuliana, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 November 2024.

marah, larangan makan dan minum sambil berdiri, serta hadis tentang surga di telapak kaki ibu. Setiap hari Sabtu juga diadakan kegiatan khusus, yaitu praktik wudhu dan praktik sholat subuh, yang kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama.”⁷⁰

Dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran, guru-guru di RA Nurul Huda ini mengikuti program pembinaan penguatan guru dan kurikulum yang diselenggarakan oleh IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) dan Kementerian Agama Kabupaten Tabanan setiap tahun. Untuk mengukur pemahaman anak-anak terhadap pelajaran agama yang mereka terima, pihak RA mengadakan ujian setiap dua minggu sekali. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur perkembangan hafalan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, serta memastikan bahwa mereka mampu menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Sementara pendidikan non-formal di TPQ Nurul Huda, bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak melalui pengajaran akhlak, memperkuat dasar iman mereka, dan menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai dengan ajaran hadis. Melalui kegiatan TPQ, masjid berkontribusi aktif dalam pembentukan generasi muda yang mencintai agama, memiliki

⁷⁰ Messi Yuliana, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 November 2024.

⁷¹ Messi Yuliana, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 November 2024.

pengetahuan agama yang baik, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam keluarga dan masyarakat.⁷²

“Kegiatan TPQ di Masjid Nurul Huda ini diikuti oleh anak-anak dari jenjang SD hingga SMA. Kegiatan mengaji ini dilaksanakan dari hari minggu sampai Kamis. Pada hari Minggu hingga Selasa, anak-anak menerima materi inti menggunakan buku tartil, sedangkan hari Rabu mereka melakukan setoran hafalan Juz Amma dan hadis. Setiap akhir bulan pada hari Rabu, dilakukan juga praktik sholat untuk memperdalam pemahaman tentang tata cara ibadah. Hari Kamis digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi tilawah, kaligrafi, dan hadrah. Sistem kegiatan belajar di TPQ ini bersifat kelompok, dengan pembagian sesuai tingkatan melalui tes. Untuk biaya SPP per-bulan ditetapkan sebesar Rp50.000. Jumlah santri yang aktif mencapai 109 orang”.⁷³

Selain kegiatan mengaji, TPQ ini juga mengadakan berbagai kegiatan lain seperti perayaan hari Kemerdekaan pada 17 Agustus, peringatan Maulid Nabi, serta tadarus setiap awal bulan untuk kelas Al-Qur’an agar kemampuan membacanya semakin lancar.⁷⁴

“Namun, TPQ ini juga menghadapi beberapa kendala, terutama bagi anak-anak SMP yang sebagian bersekolah siang, sehingga sulit bagi mereka untuk hadir setiap hari. Oleh karena itu, ustadzah memberi solusi untuk mereka hadir setiap hari Minggu, dan diberikan keringanan pembayaran SPP sebesar 50%. Selain itu, kekurangan lain yang dirasakan adalah keterbatasan fasilitas, terutama ruang belajar yang terbatas. Akibatnya, ketika kegiatan mengaji per kelompok dilakukan dalam satu ruangan, suara dari kelompok yang satu terdengar oleh kelompok lainnya, sehingga suasana menjadi kurang kondusif. Hal ini mengakibatkan para pengajar dan santri harus berbicara dengan suara yang lebih keras atau bahkan berteriak agar

⁷² Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

⁷³ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

⁷⁴ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

materi dapat terdengar dengan jelas, yang pada akhirnya mengurangi kenyamanan proses pembelajaran.”⁷⁵

Dengan adanya pendidikan formal dan non-formal mencerminkan berbagai model dakwah variatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan jamaah di Masjid Nurul Huda. Model ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama dan kehidupan, tetapi juga membangun kesadaran di kalangan jamaah, terutama anak-anak dan orang tua, tentang betapa pentingnya menyebarkan ilmu yang telah dipelajari sebagai wujud nyata dari beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan formal dan non-formal di Masjid Nurul Huda tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga berperan penting dalam mencetak generasi yang mampu menerapkan dan mendakwahkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab.

4. Dakwah Digital

Dakwah digital melalui WhatsApp dan YouTube di Masjid Nurul Huda memberikan kesempatan bagi jamaah yang sibuk bekerja agar tetap terlibat dengan kegiatan keagamaan. Dengan memanfaatkan platform ini, masjid dapat menyajikan dakwah secara

⁷⁵ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

variatif dan lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan jamaah yang tidak selalu memiliki waktu untuk hadir secara langsung.⁷⁶

Melalui WhatsApp, pesan-pesan dakwah berupa ceramah, atau kajian dapat dikirim dalam bentuk teks, audio, atau video. Grup WhatsApp khusus dapat dibentuk untuk membagikan informasi mengenai kajian atau kutipan-kutipan hadis yang berkaitan dengan tema kajian yang sedang berlangsung. Penggunaan WhatsApp memungkinkan para jamaah untuk menerima materi keagamaan secara cepat dan dapat diakses kapan saja, sesuai dengan kebutuhan para jamaah. Selain menggunakan WhatsApp, YouTube memberi lebih banyak ruang untuk menyampaikan dakwah dalam bentuk video. Pengurus masjid yang bertugas untuk merekam dan mengunggah ceramah atau kajian di masjid ke saluran YouTube Masjid Nurul Huda. Dengan demikian, para jamaah yang tidak bisa hadir karena adanya kesibukan dapat menonton ulang di waktu luang.⁷⁷

5. Dakwah Melalui Kegiatan Sosial

a. Hadis Tentang Sosial Masyarakat

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ، الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ.

⁷⁶ Andik, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 12 September 2024.

⁷⁷ Andik, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 12 September 2024.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abū Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Amr bin Dīnār dari Abū Qābūs dari Abdullāh bin Amr ia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian. Lafazh Ar-Rāhīm (rahim atau kasih sayang) itu diambil dari lafazh Ar-Rahmān, maka barang siapa yang menyambung tali silaturrahi niscaya Allah akan menyambunginya (dengan rahmat-Nya) dan barang siapa yang memutuskan tali silaturrahi maka Allah akan memutusnya (dari rahmat-Nya).”⁷⁸

b. Makna Hadis

Hadis ini mengajarkan nilai dasar kasih sayang dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk, baik manusia maupun makhluk lainnya di bumi. Pemaknaan hadis ini dalam konteks kegiatan sosial masyarakat, seperti kerja bakti di Masjid Nurul Huda, dapat dilihat sebagai wujud nyata dari penerapan kasih sayang dan silaturrahi dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja bakti yang melibatkan jamaah dari berbagai latar belakang merupakan sarana mempererat hubungan tali silaturrahi, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan membersihkan dan menjaga masjid bersama-sama, jamaah tidak hanya menjalankan aktivitas fisik, tetapi juga mengimplementasikan ajaran hadis

⁷⁸ Muhammad bin Isa bin Sauroh bin Mūsa bin ad-Ḍahak, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirūt: Dar al-Gharb al-Islamiy, 279H), 3:388.

tentang pentingnya kasih sayang dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

“Kegiatan kerja bakti masyarakat biasanya dilakukan pada hari minggu ketika pagi hari yang diikuti oleh bapak-bapak. Pelaksanaan kerja bakti yang dilakukan secara rutin menunjukkan nilai-nilai kebersamaan yang relevan dengan pesan-pesan dakwah. Selain itu, waktu pelaksanaannya yang dipilih saat hari libur dapat membantu peran keluarga dalam berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang terdapat di masjid.”⁷⁹

Ketua pengurus Masjid Nurul Huda yaitu Bapak Andik menekankan bahwa salah satu cara efektif untuk menunjukkan praktik ajaran Islam, terutama hadis-hadis yang berkaitan dengan kebersihan dan menjaga lingkungan. Kerja bakti di Masjid Nurul Huda memiliki unsur edukatif, karena melibatkan jamaah termasuk generasi muda untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan dan menjaga fasilitas umum. Sehingga hal ini menunjukkan nilai gotong royong dan solidaritas yang kuat. Kegiatan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan rasa kebersamaan di kalangan jamaah sehingga ini akan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas masjid.⁸⁰

6. Kegiatan Seni Islami

Kegiatan seni Islami seperti kaligrafi, hadrah, dan tilawah yang diikuti oleh anak-anak TPQ Masjid Nurul Huda merupakan salah satu contoh pendekatan dakwah variatif dalam konteks living hadis.

⁷⁹ Andik, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 12 September 2024.

⁸⁰ Andik, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 12 September 2024.

Program yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis ini tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran agama, tetapi juga menjadi sarana berekspresi secara kreatif dan membangun karakter Islami para anak-anak. Melalui kegiatan seni Islami, bisa membantu anak-anak mempelajari nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.⁸¹

Aktivitas ini melibatkan anak-anak dan remaja yang dibimbing langsung oleh Ustadz dan Ustadzah. Hal ini memberikan anak-anak dan para remaja mendapatkan kesempatan untuk memperdalam pemahaman tentang keagamaan dan sekaligus mengembangkan keterampilan seni.

Ustadz Amirul Danna bertanggung jawab atas kegiatan kaligrafi dan hadrah, untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan baik, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kaligrafi sebagai bentuk seni Islami yang mencerminkan keindahan ajaran Islam dapat menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan menulis huruf Arab dengan indah, terutama dengan menyalin ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis. Selain itu, hadrah sebagai seni musik Islami memberikan ruang kepada anak-anak dan para remaja untuk mempelajari puji-pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, hal ini dilakukan dengan

⁸¹ Husnul Hotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

menggunakan irama dan syair yang mudah diterima untuk menyampaikan pesan dakwah.⁸²

Ustadz Abdul Wahib bertanggung jawab dalam membimbing anak-anak dan para remaja agar mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan tilawah yang berfokus pada bacaan Al-Qur'an dengan cara yang tartil dan fasih. Anak-anak dan para remaja dibimbing untuk membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid, yang merupakan aktualisasi dari living hadis, yang berarti menghidupkan sunnah Rasul dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Kegiatan ini menanamkan akhlak Islami yang baik dan menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil di depan umum.⁸³

Melalui pendekatan seni Islami, Masjid Nurul Huda tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama secara formal, tetapi juga tempat yang menyenangkan untuk anak-anak dan remaja berekspresi dan berinteraksi. Oleh karena itu, dakwah di tempat ini menjadi lebih antusias, kreatif, dan relevan dengan keperluan generasi muda, sekaligus menghidupkan nilai-nilai hadis melalui praktik pendidikan dan seni.

⁸² Husnul Hotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

⁸³ Husnul Hotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 4 September 2024.

B. Implementasi Living Hadis Dalam Dakwah Variatif di Masjid Nurul

Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan

1. Hadis Tentang Perintah Dakwah

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: “Dari Abū Sa‘id Al-Khudrī raḍiyallāhu ‘anhu, ia berkata, “Aku mendengar Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.”⁸⁴

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَحْبَبَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Abū ‘Aṣim adl-Ḍahhāk bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami Al-Auzā‘iy, telah bercerita kepada kami Ḥassān bin ‘Athiyyah dari Abī Kabsyah dari ‘Abdullāh bin ‘Amr, bahwa Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda, “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan hal tersebut tidak mengapa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka”).⁸⁵

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ هِشَامٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَأُحْضُوا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابَ لَكُمْ

⁸⁴ Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy an-Nisyāburīy, *Ṣahīh Muslim*, (Beirūt: Dar Ihya’ at-Turats al-‘Arobīy, 261H), 1:209.

⁸⁵ Muhammad bin Ismail Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ju’fīy, *Ṣahīh Bukhari*, (Beirūt: Dar Ṭauq an-Najah, 1422H), 4:170.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Abū Bakr bin Abū Syaibah) telah menceritakan kepada kami (Mu‘āwiyah bin Hisyām) dari (Hisyām bin Sa‘d) dari (‘Amru bin ‘Utsmān) dari (‘Aṣim bin Umar bin Utsmān) dari (‘Urwah) dari (‘Aisyah) dia berkata, “Saya mendengar Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda: “Lakukanlah amar ma’ruf dan nahi munkar sebelum kalian menyeru namun seruan kalian tidak disambut.”⁸⁶

2. Pemahaman Tokoh Masyarakat Tentang Hadis

Hadits ini sangat penting dalam syari’at Islam, karena merupakan hadits yang jamī’ (mencakup banyak persoalan). Beberapa ulama mengatakan, “Hadits ini pantas untuk menjadi separuh dari agama (syari’at), karena amalan-amalan syari’at terbagi menjadi dua: 1) Ma’ruf (kebaikan) yang wajib diperintahkan dan dilaksanakan, 2) Mungkar (kemungkaran) yang wajib diingkari, maka dari sisi ini, hadits tersebut adalah separuh dari syari’at.”⁸⁷

“Sesungguhnya maksud dari hadits ini adalah tidak boleh tinggal sesudah batas pengingkaran ini (dengan hati) sesuatu yang dikategorikan sebagai iman sampai seseorang mukmin itu melakukannya, namun mengingkari dengan hati merupakan batas terakhir dari keimanan, bukan berarti bahwa seseorang tidak memiliki keimanan sama sekali. Oleh karena itu Rasulullah bersabda, “Tidaklah ada sesudah itu”, maka beliau menjadikan membuat tiga tingkat orang yang beriman, masing-masing di antara mereka telah melakukan keimanan yang harus mereka lakukan, akan tetapi yang pertama (mengingkari dengan tangan) dilakukan oleh orang yang lebih mampu di antara mereka, maka yang wajib atasnya lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang kedua (mengingkari dengan lisan, dan apa yang wajib atas yang kedua lebih sempurna dari apa yang wajib atas yang terakhir, maka dengan demikian diketahui bahwa manusia bertingkat-tingkat dalam keimanan yang wajib atas mereka sesuai dengan kemampuannya beserta sampainya khitab (perintah) kepada mereka.”⁸⁸

⁸⁶ Ibnu Majah Abū Abdillāh Muhammad bin Yazīd al-Qazwainī, *Sunan Ibnu Mājah*, (Mesir, Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arōbiyyah, 237H), 2:1327.

⁸⁷ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 14 November 2024

⁸⁸ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 14 November 2024

Ustadzah Ima mengatakan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan karakter seorang yang beriman, dan dalam mengingkari kemungkaran tersebut ada tiga tingkatan:

1. Mengingkari dengan tangan
2. Mengingkari dengan lisan
3. Mengingkari dengan hati.

Hadits di atas menyatakan bahwa tingkat pertama dan kedua wajib bagi setiap orang yang mampu melakukannya. Dalam hal ini seseorang apabila melihat suatu kemungkaran maka ia wajib mengubahnya dengan tangan jika ia mampu melakukannya, seperti seorang raja terhadap rakyatnya, seorang kepala keluarga terhadap istri, anak dan keluarganya, guru dengan muridnya, dan mengingkari dengan tangan bukan berarti dengan senjata.⁸⁹

Ustadzah Ima menyatakan bahwa setelah menyebutkan hadits di atas dan hadits-hadits yang senada dengannya,

“Hadits-hadits ini menjelaskan bahwa seseorang harus mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuan, dan mengingkari dengan hati merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Barang siapa tidak mengingkari dengan hatinya, maka iman mereka telah hilang.”⁹⁰

وَكَيْفَ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، قَالَ قَالَ: رَجُلٌ لِعَبْدِ اللَّهِ: هَلَّاكَ مَنْ لَمْ يَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَمْ يَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ «بَلْ هَلَّاكَ مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْمَعْرُوفَ بِقَلْبِهِ، وَيُنْكَرِ الْمُنْكَرَ بِقَلْبِهِ.

Artinya: “Salah seorang berkata kepada Ibnu Mas’ūd, “Binasalah orang yang tidak menyeru kepada kebaikan dan tidak mencegah dari kemungkaran”, lalu Ibnu Mas’ūd berkata, “Justru binasalah

⁸⁹ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 14 November 2024

⁹⁰ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 14 November 2024

orang yang tidak mengetahui dengan hatinya kebaikan dan tidak mengingkari dengan hatinya kemungkaran.”⁹¹

“Kemudian dalam amar ma’ruf dan nahi mungkar ada beberapa ajaran penting dan prinsip dasar yang harus diperhatikan, karena jika dilupakan akan menyebabkan kemungkaran yang lebih besar, yaitu dengan mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadah. Ini adalah kaidah yang sangat penting dalam syari’at Islam secara keseluruhan dan khususnya tentang amar ma’ruf dan nahi mungkar. Maksudnya, seseorang yang beramar ma’ruf dan nahi mungkar ia harus memperhatikan dan mempertimbangkan antara maslahat dan mafsadat dari tindakannya, jika maslahat yang ditimbulkan lebih besar dari mafsadatnya maka ia boleh melakukannya, tetapi jika menyebabkan kejahatan dan kemungkaran yang lebih besar maka haram ia melakukannya, oleh karena itu, bukanlah sesuatu yang dianjurkan oleh Allah SWT, meskipun kemungkaran tersebut merupakan perbuatan yang menyimpang dari kewajiban dan melakukan sesuatu yang haram.”⁹²

Oleh karena itu perlu dipahami dan diperhatikan empat tingkatan kemungkaran dalam bernahi mungkar berikut ini:

1. Hilangnya kemungkaran secara total dan digantikan oleh kebaikan.
2. Berkurangnya kemungkaran, sekalipun tidak tuntas secara keseluruhan.
3. Digantikan oleh kemungkaran yang serupa.
4. Digantikan oleh kemungkaran yang lebih besar.⁹³

Pada tingkatan pertama dan kedua disyari’atkan untuk bernahi mungkar, tingkatan ketiga butuh ijtihad, sedangkan yang keempat terlarang dan haram melakukannya.⁹⁴

⁹¹ Abū Bakr bin Abī Syaibah, *Muṣonnaf fi al-ahādith wa al-atsar*, (Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1409), 7:504.

⁹² Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 14 November 2024

⁹³ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 14 November 2024

⁹⁴ Husnul Khotimah, diwawancara oleh penulis, Tabanan, 14 November 2024.

3. Relevansi Hadis Dengan Penelitian *Living Hadis*

Dalam konteks penelitian *living* hadis mencakup bagaimana hadis tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Hadis tersebut mementingkan peran umat Islam dalam melakukan amar ma'ruf nahi munkar. Dalam konteks *living* hadis, pemaknaan hadis ini terwujud melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Tindakan dengan lisan terwujud dalam penyampaian nasihat, khutbah, atau dialog yang mengajak pada kebaikan. Sementara itu, mencegah dengan hati, yang merupakan tingkatan terendah, menunjukkan bahwa seseorang setidaknya memiliki sikap penolakan batin terhadap kemungkaran yang terjadi di sekitarnya.

Pemaknaan ini menjadi relevan dalam penelitian *living* hadis karena hadis tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian *living* hadis menekankan bagaimana teks hadis dapat hidup dalam masyarakat, termasuk bagaimana masyarakat menafsirkan dan mengaplikasikannya sesuai konteks lokal. Dalam hal ini, hadis tentang amar ma'ruf nahi munkar dapat terlihat dalam kegiatan dakwah di Masjid Nurul Huda seperti majelis taklim, pengajian, dan kegiatan sosial masyarakat.

Sementara itu, hadis yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai jalan menuju kebaikan dan kesempurnaan iman. Dalam konteks *living* hadis, hadis tersebut dimaknai sebagai motivasi bagi individu dan komunitas untuk mengembangkan pendidikan berbasis agama, baik secara

formal maupun informal. Dalam model dakwah di Masjid Nurul Huda, hadis ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti pengajian rutin, pendidikan anak-anak di TPQ atau RA. Hal ini menunjukkan bagaimana hadis tentang menuntut ilmu menjadi hidup dalam masyarakat melalui kegiatan-kegiatan berbasis ilmu.

Hubungan kedua hadis tersebut dalam *living* hadis mencerminkan dua aspek penting dari kehidupan beragama, yaitu: pertama, tanggung jawab sosial dalam menjaga dan memperbaiki tatanan masyarakat, dan kedua, pentingnya membangun wawasan keilmuan sebagai pondasi keimanan. Penelitian *living* hadis dalam konteks ini dapat mengeksplorasi bagaimana kedua hadis ini tidak hanya menjadi pedoman, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial, budaya, dan keagamaan di masyarakat. Implementasi dari kedua hadis ini dapat terlihat dalam dakwah di Masjid Nurul Huda di mana hadis tersebut menjadi panduan praktis dalam kegiatan pengajian, pembelajaran agama, dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, hadis-hadis tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam penelitian *living* hadis karena menunjukkan bagaimana teks hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan umat muslim melalui berbagai bentuk amal nyata.

C. Pendekatan Teori Kontruksi Sosial Peter L Berger

Teori konstruksi sosial ini memandang masyarakat sebagai kenyataan sosial yang diciptakan oleh masyarakat melalui proses melalui 3 fase, yaitu:

1. Eksternalisasi

Fase eksternalisasi ini terjadi ketika nilai-nilai yang terkandung dalam hadis amar ma'ruf nahi mungkar diimplementasikan ke dalam berbagai model dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Seperti, kegiatan seperti pengajian rutin, atau diskusi dalam forum merupakan wujud nyata dari upaya mengubah kemungkaran dengan lisan. Melalui pengajaran yang terstruktur, jamaah diajak untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka yang tidak mampu berdakwah secara lisan, *living* hadis juga diwujudkan dalam bentuk aksi nyata yaitu melalui tangan, seperti kegiatan sosial masyarakat, dan kerja sama membersihkan lingkungan sekitar masjid. Bahkan pada tingkatan yang lebih individual, bagi jamaah yang hanya mampu mengubah kemungkaran dengan hati, para jamaah etika hadir dalam majelis taklim atau sholat berjamaah tetap menjadi bagian dari eksternalisasi.

2. Objektivikasi

Fase objektivasi terlihat dalam pembentukan etika dan tradisi di lingkungan masjid. Misalnya, kebiasaan berdiskusi ketika pengajian berlangsung. dalam diskusi ini, dai dan para jamaah tidak hanya membahas

ajaran hadis, tetapi juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran tokoh agama dan pengurus masjid sangat penting dalam fase ini. Mereka berfungsi sebagai penyebar nilai-nilai ajaran hadis yang telah diobjektivasi. Dengan kepemimpinan yang konsisten, mereka memastikan bahwa nilai-nilai hadis tetap relevan dan diterapkan dalam konteks budaya dan sosial masyarakat. Dalam konteks *living* hadis, fase objektivikasi memastikan bahwa ajaran hadis tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Internalisasi

Dalam fase internalisasi, jamaah Masjid Nurul Huda mulai memahami bahwa hadis mengenai amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya berupa teks yang dibaca atau dihafal saja, tetapi juga harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi terjadi melalui pengajaran, ceramah, dan diskusi yang dilaksanakan di masjid, di mana nilai-nilai hadis ini dijelaskan dalam konteks sosial yang dialami. Lingkungan Masjid Nurul Huda menciptakan suasana yang kondusif bagi jamaah untuk mengaplikasikan nilai-nilai ajaran hadis. Majelis taklim dan pengajian rutin sering kali menjadi tempat untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana jamaah menghadapi tantangan sosial sesuai dengan ajaran hadis. Diskusi ini memperkaya proses internalisasi karena jamaah

saling belajar dan termotivasi untuk mengimplementasikan hadis ini dalam kehidupan mereka.

Fase internalisasi ini memastikan bahwa pesan-pesan hadis menjadi bagian penting dari cara jamaah melihat dan menjalani kehidupan sebagai seorang muslim yang beriman. Dalam konteks *living* hadis, nilai-nilai ini terus hidup melalui tindakan jamaah yang berusaha menjadikan lingkungan mereka lebih sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya membentuk kesadaran individu tetapi juga menciptakan pengaruh sosial yang berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk dan model dakwah di Masjid Nurul Huda ialah pengajian, majelis taklim, pendidikan formal dan non-formal, kegiatan sosial masyarakat, dan kegiatan seni islami.
2. Implementasi living hadis dalam model dakwah variatif di Masjid Nurul Huda tercermin dalam berbagai kegiatan yang menghidupkan nilai-nilai hadis secara praktis. Dalam pengajian dan majelis taklim, hadis menjadi pedoman untuk memperkuat keimanan dan membahas persoalan sehari-hari. Dalam pendidikan RA dan TPQ, nilai-nilai hadis diajarkan melalui teladan dan praktik sehari-hari untuk membentuk karakter anak. Kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong menghidupkan semangat hadis tentang persaudaraan dan kepedulian. Bahkan seni Islami seperti kaligrafi dan hadrah digunakan sebagai media dakwah kreatif. Beragam pendekatan ini menunjukkan bahwa hadis bukan hanya teori, tetapi panduan nyata yang relevan dalam membangun kehidupan masyarakat.

B. Saran

1. Kepada pengurus Yayasan Masjid Nurul Huda, diharapkan terus mengembangkan model dakwah variatif dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik jamaah yang semakin beragam. Melibatkan generasi muda dalam merancang program-program dakwah yang kreatif dan relevan, seperti diskusi interaktif atau kajian tematik mengenai hadis,

dapat membantu meningkatkan partisipasi jamaah dari berbagai usia dan latar belakang.

2. Kepada jamaah, diharapkan agar lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai model dakwah yang diselenggarakan, seperti pengajian, majelis taklim, dan kegiatan seni Islami. Jamaah juga disarankan untuk mengimplementasikan nilai-nilai hadis yang dipelajari melalui berbagai kegiatan dakwah ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun tempat kerja. Dengan menjadikan hadis sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan, jamaah dapat menjadi teladan yang baik dan turut mendukung keberhasilan dakwah di Masjid Nurul Huda secara berkelanjutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan, "Upaya Peningkatan Dakwah Melalui Pengajian di Masjid Nurul Huda Desa Tambah Dadi Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur)" (Skripsi, IAIN Metro, 2019)
- Abu Ali Ammar Hussein, *Strategi Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Sn Fransisco, Amerika Serikat, 2023)
- Ahmad Faisal, *Living Hadis Versus Dead Hadis* (Merdeka Kreasi Group: Medan, 2022)
- Ahmad Nurdin & Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori & Aplikasi* (Lembaga Ladang Kata: Bantul, 2019)
- Ali Mutakin, Siti Uswatun Khasanah, Fitriyani, *Moderasi Dakwah untuk Generasi Milenial Melalui Media Digital* (Publica Indonesia Utama: Jakarta, 2023)
- Amin, Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Al-Amin Pers: Yogyakarta, 1997)
- Ansahari, Hafi, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Al-Ikhlash: Surabaya, 1993)
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), hal. 1–9, doi:10.61104/ihsan.v1i2.57
- Ashari, Suhartini, *Khilafah Islamiyah Sebuah Mimpi? (Studi Kritis Terhadap Gerakan Dakwah Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia)* (Penerbit Adab: Indramayu, Jawa Barat, 2013)
- Azhar Sitompul, *Dakwah Islam & Perubahan Sosial* (Citapustaka Media Printis: Bandung, 2009)
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah* (Kencana: Jakarta, 2004)
- Badrah Uyuni, *Media Dakwah di Era Digital* (ASSOFA: Jakarta, 2023)
- Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Kencana: Jakarta, 2005)
- Barmawi, Muhammad, "AKTUALISASI DAKWAH ISLAM (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah)," *Religia*, 19.2 (2017), hal. 12, doi:10.28918/religia.v19i2.747
- Budihardjo, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Suhuf*, 19.2 (2017), hal. 91
- Canra Krisna Jaya, Dkk., *Komunikasi Dakwah Era Digital* (Publica Indonesia Utama: Jakarta, 2024)
- Dora Maryanti, *Model Pengembangan Dakwah Ldk Dalam Mensyiarkan Nilai-*

- Nilai Keagamaan Pada Siswa (Studi Kasus Yayasan Al-Khairiyah Desa Batu Gajah Kabupaten Muratara)* (Skripsi, IAIN Curup, 2019)
- Elmansyah, *Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da'i dan Infrastruktur Dakwah* (IAIN Pontianak: Pontianak, 2017)
- Faqih, Ahmad, *Sosiologi Dakwah Perkotaan (Perspektif Teoritik dan Studi Kasus)* (Fatawa Publishing: Semarang, 2020)
- Fatoni, Ahmad, *Juru Dakwah Yang Cerdas dan Mencerdaskan* (Siraja: Jakarta, 2019)
- Firman, "Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Universitas Negeri Padang* <https://www.researchgate.net/publication/328675958_Analisis_Data_dalam_Penelitian_Kualitatif>
- Fuji Rahmadi P, Bahtiar Siregar, *Aktualisasi Dakwah dan Implikasinya Dalam Mewujudkan Masyarakat Rukun Beragama* (CV. Merdeka Kreasi Group: Sumatera Utara, 2023)
- Hamid, Abdul, *Paradigma Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah* (Merdeka Kreasi Group: Medan, 2023)
- Hartono, Jogiyanto, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018)
- Hasan Husaini, *Memahami Dakwah Kontemporer: Wawasan dari Karya Syekh Dr. Fathi Yakan* (Penerbit Adab: Indramayu Jawa Barat, 2020)
- Hayah, Nabila F. Z., dan Umi Halwati, "Potret Dakwah Rasulullah Potret Dakwah Rasulullah (Dakwah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qolam)," *Al-Hikmah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2.2 (2023), hal. 69–77
- HT, Hidayat, dan Emi Puspita Dewi, "Analisis Pengembangan Dakwah Islam Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 11.2 (2022), hal. 275–83, doi:10.19109/intelektualita.v11i2.14239
- IAIN Jember, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2009)
- Iffah, Fadhilah, "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis," *Thullab: Jurnal Riset dan Publikasi Mahasiswa*, 1.1 (2021), hal. 1–15 <<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>>
- Ihksan, Ahmad, "Hadis-Hadis tentang Tujuan Dakwah," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Retrieved from <https://osf.io/mpk29/download>, 2009
- Ilaihi, Munir & Wahyu, *Manajemen Dakwah* (Kencana: Jakarta, 2006)
- Latifah, *Strategi Dakwah Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masjid Siti Aisyah Surakarta* (Skripsi, UIN Raden Mas Said

- Surakarta, 2024)
- Marlida, Siti, *Menjadi Muballighat Yang Efektif* (Indonesia Emas Group: Bandung, 2022)
- Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Gema Insani: Jakarta, 1996)
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Kencana: Jakarta, 2024)
- Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah* (Pustaka Al-Kautsar: Jakarta, 2010)
- Munsiy, Abdul Kadir, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Al-Ikhlash: Surabaya, 1981)
- Mustafirin, *Dakwah melalui Pendekatan Komunikasi Antar Budaya (Melacak Aktivitas Dakwah Nabi Muhammad pada Masyarakat Madinah)* (PT. Nasya Expanding Management: Pekalongan, 2022)
- Nazirman, "Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah," *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 2.1 (2018), hal. 31–41
- Nor Salam, *Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'Ulumul Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial* (Literasi Nusantara: Malang, 2019, 2019)
- Nur Andriana Nasution, *Gaya Berdakwah Dai Dalam Penyampaian Ceramah Ramadhan Di Masjid Taqwa Muhammadiyah Kecamatan Medan Marelan Kota Medan* (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2022)
- Pirol, Abdul, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Deepublish: Yogyakarta, 2018)
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, dan Popy Nur Elisa, "Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2021), hal. 446–52, doi:10.31004/basicedu.v5i1.787
- Ramadhan, Muhammad, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CPN), 2021)
- Rifkhan, *Pedoman Metode Penelitian Data Panel dan Kuesioner* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023)
- Riyadi, Mustafirin & Agus, *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Salih Darat* (Nasya Expanding Management: Pekalongan Jawa Tengah, 2022)
- Rodiah, *Dakwah & Pemberdayaan Perempuan di Majelis Taklim* (A-Empat: Serang, 2015)
- Rosidi, *Metode Dakwah Masyarakat Multikultural* (Selat Media Patners: Yogyakarta, 2023)
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018)
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (PT RAJAGRAFINDO PERSADA:

Jakarta, 2011)

Suryadilaga, Muhammad Alfatih, “Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta,” *Alqalam*, 26.3 (2009), hal. 367, doi:10.32678/alqalam.v26i3.1559

Tike, Arifuddin, “Model Dakwah Berbasis Masjid (Studi Metode Dakwah di Desa Maradekayya Kec. Bajeng Kab. Gowa),” *Jurnal Al-Khitabah*, IV.1 (2018), hal. 17–31

Umrati, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020)

Umro’atin, Yuli, *Dakwah Dalam Al-Qur’an* (CV. Jakad Media Publishing: Surabaya, 2020)

Wahid, Abdul, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Premanedia Group: Jakarta, 2019)

Maktabah Syamilah

Jawami’ al-Kalim

WAWANCARA

Ustadzah Husnul Khotimah, wawancara pada 4 September 2024

Bapak H. Rif’an, wawancara pada 4 September 2024

Bapak Andik, wawancara pada 12 September 2024

Ustadzah Cahyani Karolina, wawancara pada 3 November 2024

Ustadzah Messi Yuliana, wawancara pada 4 November 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Cahyani Maulida

NIM : 204104020021

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2024

Saya yang menyatakan



Nur Cahyani Maulida

NIM 204104020021

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Seputar Model Dakwah Variatif

1. Apa saja jenis kegiatan dakwah yang rutin diadakan di masjid?
2. Bagaimana peran para ustadz/penceramah dalam menerapkan model dakwah di masjid ini?
3. Apa visi misi dari model dakwah yang diterapkan di masjid?
4. Apa yang menjadi motivasi utama dalam menerapkan model dakwah variatif di masjid ini?
5. Bagaimana Ketua yayasan mengukur keberhasilan dakwah yang dilaksanakan?
6. Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan dakwah di masjid?

B. Pertanyaan Seputar Pengimplementasian Living Hadis Dalam Model Dakwah Variatif

1. Bagaimana tokoh agama setempat dalam mengimplementasikan ajaran hadis dalam kegiatan dakwah?
2. Apa saja tantangan dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan konsep living hadis dalam kegiatan dakwah yang sudah diterapkan?
3. Bagaimana pemahaman tokoh agama setempat tentang hadis perintah dakwah dengan berbagai kegiatan dakwah yang ada di masjid?

FOTO DOKUMENTASI



Pengajian Bapak-Bapak



Pengajian Ibu-Ibu



TPQ



TPQ



Sosial Masyarakat



Sosial Masyarakat



RA



RA



Tilawah



Hadrah



Wawancara Kepada Bapak H. Rif'an
(Tokoh Agama Setempat)



Wawancara Kepada Ustadzah Messi
(Kepala Sekolah RA)



Wawancara Kepada Bapak Andik
(Ketua Yayasan Masjid)



Wawancara Kepada Ustadzah Cahyani
(Sekretaris Majelis Taklim)



Wawancara Kepada Ustadzah Ima
(Ketua TPQ)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
 Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.1572/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/09/2024 Jember, 2 September 2024
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 lembar
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Ketua Yayasan Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kec. Tabanan
 di
 Tabanan

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : NUR CAHYANI MAULIDA
 NIM : 204104020021
 Program studi : Ilmu Hadis
 Nomor Kontak : 085812148992
 Judul penelitian : Model Dakwah Variatif Di Masjid Nurul Huda Desa Dajan Peken Kecamatan Tabanan (Studi Living Hadis)

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua minggu.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik
 dan Kelambagaan



BIODATA PENULIS



Nama : Nur Cahyani Maulida
 NIM : 204104020021
 Tempat, Tgl Lahir : Tabanan, 17 Mei 2002
 Alamat : Pasekan, Tabanan, Bali
 No. Hp : 085812148992
 Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis
 Email : ncahyanimaulida17@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

- **Formal**
 1. RA Al-Amin Tabanan
 2. MI Al-Amin Tabanan
 3. MTs Al-Amiriyah Blokagung
 4. MAN 1 Banyuwangi
 5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- **Non Formal**
 1. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi
 2. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Khozini Jember